



**ANALISIS PERANGKAT KOHESI DALAM WACANA
ACARA TELEVISI *NEWS EVERY 'KI NI NARU!'*
報道番組「*News Every* 気になる！」における結束性**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Diana Rizki Agustia
NIM 13050112130075

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**ANALISIS PERANGKAT KOHESI DALAM WACANA
ACARA TELEVISI *NEWS EVERY 'KI NI NARU!'***

報道番組「*News Every* 気になる！」における結束性

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Diana Rizki Agustia

NIM 13050112130075

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 31 Januari 2017

Penulis

Diana Rizki Agustia

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I



Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP. 198208192014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Acara Televisi *News Every ‘Ki ni Naru!’* ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 31 Januari 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Lina Rosliana, S.S., M.Hum

Anggota I



Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum

Anggota II



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“In life there are no short cuts; process is still the best way to get ahead.”

– Bidemi Mark-Mordi

“Tidak ada hari produktif yang terjadi secara tidak sengaja, semua adalah lewat komitmen, perencanaan cerdas, dan usaha yang terfokus.”

– Rintisan.id

*Skripsi ini kupersembahkan untuk
Bapak dan Mamak yang selalu sabar
dan terus memberikan semangat
dalam kondisi apapun*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Judul skripsi ini adalah “Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Acara Televisi *News Every ‘Ki ni Naru!’*”. Selama pengerjaan skripsi ini, penulis mendapat beberapa hambatan. Namun, hal tersebut berhasil terselesaikan berkat bimbingan dari dosen pembimbing dan dukungan dari orang tua.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, arahan, waktu, dan saran yang telah diberikan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku dosen wali. Terimakasih atas segala arahan, ilmu, dan motivasi yang telah *sensei* berikan.
5. Seluruh dosen dan staf Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas segala ilmu, bantuan, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan selama 4 tahun ini.

6. Kedua orang tua tercinta, Wira Fitriyadi dan Nurjannah, serta adik-adikku Rajuli Afwan dan Ramdhan Fakhrizal. Terima kasih atas doa dan semangat yang diberikan tanpa henti hingga saat ini.
7. Mira Ghani, Ayu Diana, Finda Yumna, dan Khoirunissa Jupe. Terima kasih karena selalu menjadi teman yang saling mengingatkan dan memberikan motivasi sehingga kita dapat menyelesaikan tugas kita masing-masing di tempat yang berbeda-beda.
8. Keluarga senasib dan seperjuangan Hesti dan Selvi. Terima kasih atas kebersamaan dalam kondisi apapun selama di Semarang, baik saat senang, sedih, maupun susah. Terima kasih untuk semua pengalaman dan kenangan yang aneh sekaligus luar biasa yang telah kita jalani, semua cerita berharga kita akan penulis ingat selalu. *See you on top!*
9. Keluarga satu atap dari awal di Semarang, Zizi, Sofi, Umi, dan Dhea. Terima kasih atas kebersamaan selama ini. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik untuk semua curhatan dan keluhan penulis. Terima kasih karena selalu memberikan solusi dan motivasi terselubung. *I will miss you guys!*
10. Tim PKM-K U.P.O (*Unpredictable Postcards Object*), Arista, Anggi, Hesti, dan Ida. Terima kasih atas pengalaman perjuangan kita yang berharga selama dan setelah pengerjaan PKM. Banyak pengalaman baru dan berharga yang dilalui bersama kalian.
11. Yamato Takashi, terima kasih karena selalu menjadi teman diskusi yang menyenangkan. Terima kasih banyak atas cerita, bantuan dan masukan selama ini.
12. Teman-teman satu perjuangan, Putri, Ninit, Bilal, dan Diana. Terima kasih untuk semua bantuannya selama ini, tempat berbagi cerita selama pengerjaan skripsi dan menunggu waktu bimbingan bersama.
13. Nikmah, Lilla, Aini, Aulia, Esa, Dania, dan Vita. Terima kasih atas semua bantuan, waktu yang telah diberikan untuk mendengarkan curhatan penulis, dan semua kebersamaan selama di Semarang. Semoga setiap usaha yang kita lakukan dapat membuahkan hasil yang terbaik. Semangat terus teman-teman!

14. Tim KKN Desa Ngampeldento, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Terima kasih atas pengalaman, canda tawa dan kehangatan keluarga selama 35 hari di Ngampeldento.
15. Teman-teman Sastra Jepang 2012. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, dan semangatnya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 31 Januari 2017

Penulis,

Diana Rizki Agustia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	10
1.2 Tujuan Penelitian	11
1.3 Ruang Lingkup.....	11
1.4 Metode Penelitian.....	11
1.4.1 Metode Penyediaan Data.....	11
1.4.2 Metode Analisis Data	12
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis	12
1.5 Manfaat	13

1.6 Sistematika Penulisan	13
---------------------------------	----

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka	14
----------------------------	----

2.2 Kerangka Teori.....	15
-------------------------	----

2.2.1 Kajian Wacana	15
---------------------------	----

2.2.2 Perangkat Kohesi.....	17
-----------------------------	----

2.2.2.1 Kohesi Gramatikal.....	17
--------------------------------	----

2.2.2.2 Kohesi Leksikal	40
-------------------------------	----

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perangkat Kohesi dalam <i>News Every 'Ki ni Naru!'</i>	44
--	----

3.1.1 Kohesi Gramatikal.....	45
------------------------------	----

3.1.1.1 Referensi (<i>shiji</i>).....	45
---	----

3.1.1.2 Substitusi (<i>daiyou</i>)	54
--	----

3.1.1.3 Elipsis (<i>shouryaku</i>)	54
--	----

3.1.1.4 Konjungsi (<i>setsuzokushi</i>)	60
---	----

3.1.2 Kohesi Leksikal.....	67
----------------------------	----

3.1.2.1 Repetisi (<i>saijo</i>).....	67
--	----

3.1.2.2 Sinonim (<i>douigo</i>)	71
---	----

3.1.2.3 Antonim (<i>hantaigo</i>)	73
---	----

3.1.2.4 Kolokasi (<i>rengo</i>)	73
3.2 Kekohesifan Wacana dalam <i>News Every 'Ki ni Naru!'</i>	75
BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan	79
4.2 Saran	80
要旨.....	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	85
BIODATA PENULIS	88

ABSTRACT

Agustia, Diana Rizki, 2017. "Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Acara Televisi News Every 'Ki ni Naru!'". Thesis, Department of Japanese Literature Faculty of Humanities Diponegoro University. Supervisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

This research discusses about cohesion elements found in one of News Every's segments entitled 'Ki ni Naru!'. The main matter of this research are: 1. What kind of cohesion in News Every 'Ki ni Naru!'? 2. How is the cohesiveness in the discourse of News Every 'Ki ni Naru!'?

This research has two purposes. First, to identify the cohesion elements in News Every 'Ki ni Naru'. Second, to describe the cohesiveness of the discourse in News Every 'Ki ni Naru'. The source used in this research is News Every 'Ki ni Naru!', which is aired on May 12, 2014. This research is a qualitative research in which the method used is descriptive analysis method.

The finding shows that the discourse in News Every 'Ki ni Naru' is cohesive because it consists of grammatical and lexical cohesions. The grammatical cohesions used by this news program are reference, substitution, ellipsis, and conjunction. Moreover the lexical cohesion that can be found in this program are repetition, synonym, antonym, and collocation. The finding also shows that reference and conjunction are the most frequently used grammatical cohesion while repetition is the most frequently used lexical cohesion.

Keywords: discourse analysis, grammatical cohesion, lexical cohesion

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa sebagai alat komunikasi dan juga alat untuk saling berinteraksi antar sesama manusia. Menurut Kridalaksana (2007:3) bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Definisi tersebut perlu dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut: Pertama, bahasa adalah sebuah sistem. Bahasa itu bersifat sistematis, artinya bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan. Bahasa juga sistemis, artinya bahasa itu bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, gramatika, dan leksikon.

Kedua, bahasa adalah sebuah sistem tanda. Tanda adalah ‘hal atau benda yang mewakili sesuatu atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi apa yang diwakilkannya itu’.

Ketiga, bahasa adalah sistem bunyi. Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi.

Keempat, supaya orang dapat bekerja sama dan berkomunikasi, bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan.

Kelima, bahasa bersifat produktif. Artinya, bahasa dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Keenam, bahasa bersifat unik. Artinya, tiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain.

Ketujuh, kebalikan dari hal yang diungkapkan sebelumnya, ada pula sifat-sifat bahasa yang dipunyai oleh bahasa lain, sehingga ada sifat universal, ada pula yang hampir universal.

Kedelapan, bahasa mempunyai variasi-variasi bahasa karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, dan digunakan untuk berinteraksi dalam berbagai lapangan kehidupan untuk berbagai keperluan

Kesembilan, dengan bahasa suatu kelompok sosial juga mengidentifikasi dirinya. Diantara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena setiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain.

Kesepuluh, bahasa mempunyai fungsi. Fungsi itu bergantung pada faktor-faktor siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, berapa lama, untuk apa, dan dengan apa bahasa itu diujarkan.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berbahasa, seperti berbicara, menulis, mendengar, ataupun membaca. Semua kegiatan ini menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam penggunaan bahasa terdapat dua jenis bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan terjadi apabila paling kurang terdapat dua orang. Bahasa lisan dapat dikelompokkan berdasarkan :

1. Kelamin

Penggunaan bahasa akan berbeda apabila dilihat dari segi jenis kelamin penuturnya. Perbedaan ini terlihat dari topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang digunakan.

2. Umur

Tingkat umur mempengaruhi topik dalam bahasa lisan. Bahasa lisan sesama orang tua lebih banyak berisi tentang ajaran hidup. Sesama orang dewasa akan berkisar pada persoalan hidup dan mencukupi kebutuhan hidup. Dikalangan remaja lebih banyak bercerita tentang persoalan cinta.

3. Pekerjaan

Bahasa lisan berdasarkan pekerjaan akan memperlihatkan formalitas pembicaraan. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi sikap berbicara dan cara pengungkapan kalimat.

4. Instrumen

Penggunaan alat sangat bergantung pada situasi dan bentuk bahasa lisan. Misalnya, berbicara di gedung besar yang dihadiri oleh sekian banyak orang akan memerlukan alat berupa pengeras suara.

5. Lokasi

Bahasa lisan dapat berlangsung di tempat terbuka dan dapat pula berlangsung di tempat tertutup. Di tempat terbuka misalnya di halaman masjid, di tepi pantai, dan di tengah sawah. Di tempat tertutup misalnya di dalam sebuah gedung, di dalam mobil, dan di dalam kabin pesawat.

6. Situasi

Penggunaan bahasa lisan akan tergantung dengan situasi yang sedang terjadi. Bahasa lisan yang digunakan ketika mengunjungi korban bencana alam akan berbeda dengan bahasa lisan yang digunakan ketika mengunjungi saudara yang sedang mengadakan pesta resepsi pernikahan.

7. Bentuk

Bentuk bahasa lisan dapat berupa ceramah, cerita, kuliah, khotbah, percakapan, pidato, dan lain sebagainya.

8. Isi

Analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi akan berupa pernyataan-pernyataan, suruhan atau penolakan, permintaan atau persetujuan, pertanyaan atau jawaban, dan nasihat.

9. Tujuan

Dalam setiap pembicaraan lisan memiliki tujuan. Misalnya tujuan naratif, yaitu seseorang yang berbicara seperti bercerita memiliki tujuan untuk mengisi waktu. Tujuan persuasif, yaitu seseorang yang ingin meyakinkan lawan bicara seperti merayu, meminta, dan memberikan dorongan kepada lawan bicara.

Penting untuk memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan dan memahami konteks terjadinya wacana untuk memahami suatu bahasa lisan. Menurut Mulyana (2005:21), wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Pemahaman terhadap konteks wacana diperlukan dalam proses menganalisis wacana secara utuh.

Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan baik itu arti, maksud, ataupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur.

Menurut Moelino dan Samsuri, konteks terdiri atas beberapa hal, yakni situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Hymes merumuskan faktor penentu peristiwa tutur tersebut, melalui akronim SPEAKING, tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S: *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

P: *partisipants*, peserta tutur, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb, juga menjadi perhatian.

E: *ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri.

A: *act sequences*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk pesan dan isi pesan. Dalam kajian pragmatik, bentuk pesan meliputi; ilokusi, lokusi, perlokusi.

K: *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab.

I: *instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dsb.

N: *norms* atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, sebagainya.

G: *genres*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya: wacana telpon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

Selain konteks pembicaraan yang terangkum dalam SPEAKING, setiap tuturan baik lisan maupun tertulis juga terdapat perangkat kohesi yang mempengaruhi makna dan maksud dari terjadinya suatu tuturan. Terdapat dua jenis perangkat kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pengertian kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Kushartanti, 2007:96). Terdapat empat jenis perangkat kohesi gramatikal, yaitu:

1. Referensi

Referensi adalah hubungan antara kata dengan benda yang dirujuknya. Menurut jenisnya referensi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) referensi personal, meliputi kata ganti orang pertama (saya, aku), kata ganti orang kedua (kamu, anda, kalian), dan kata ganti orang ketiga (dia, mereka). (2) Referensi demonstratif. Referensi demonstratif adalah kata ganti penunjuk, yaitu ini, itu, di sana, di situ. (3) Referensi komparatif adalah penggunaan kata yang bernuanasa perbandingan. Misalnya, bagaikan, sama, identik, serupa, dan sebagainya.

2. Substitusi

Substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar, penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana dalam Mulyana, 2005:28)

3. Pelesapan

Pelesapan atau elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana dalam Mulyana, 2005:28). Tujuan pemakaian elipsis ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa agar lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa.

4. Konjungsi

Konjungsi yaitu salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain. Unsur yang dirangkaikan dapat

berupa kata, frasa atau klausa, kalimat, paragraf. Konjungsi dalam bahasa Jepang disebut *setsuzokushi*. Menurut Ogawa (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:170), *setsuzokushi* adalah kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya. Sementara itu, Masao membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh jenis, yaitu:

- a) *Heiretsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang berderet dengan yang lainnya yang ada pada bagian sebelumnya. Contoh: *mata* ‘dan lagi’, *oyobi* ‘dan’, *narabini* ‘dan’.
- b) *Gyakusetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan kalimat sebelumnya. Misalnya: *daga* ‘tetapi, meskipun begitu’, *ga* ‘akan tetapi’, *shikashi* ‘tetapi’.
- c) *Junsetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat, atau kesimpulan. Misalnya, *dakara* ‘oleh sebab itu’, *yueni* ‘karena itu’, *suruto* ‘kalau begitu’.
- d) *Tenka no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya. Misalnya, *soshite* ‘dan’, *sore ni* ‘selain itu’, *tsugi ni* ‘berikutnya’.
- e) *Hosetsu no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menambahkan penjelasan atau rincian pada kalimat sebelumnya. Contoh: *tatoeba* ‘misalnya’, *tsumari* ‘singkatnya’, *sunawachi* ‘yaitu’.

- f) *Sentaku no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada bagian berikutnya. Misalnya, *matawa* ‘atau’, *aruwa* ‘atau’, *soretomo* ‘atau’.
- g) *Tenkan no setsuzokushi*, yaitu *setsuzokushi* yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini misalnya, *tokorode* ‘omong-omong’, *tsugini* ‘berikutnya’, *dewa* ‘kalau begitu, lalu’.

Selanjutnya, pengertian kohesi leksikal menurut Mulyana (2005:29) adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari: sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekvivalensi. Tujuan digunakannya aspek-aspek leksikal itu diantaranya ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas terlihat bahwa perangkat kohesi baik berupa kohesi gramatikal ataupun kohesi leksikal adalah komponen yang sangat penting untuk menentukan kepadanan suatu wacana. Adanya perangkat kohesi menandakan bahwa wacana tersebut adalah wacana yang baik dan utuh.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data dari wacana acara televisi bernama *News Every* dalam segmen ‘*Ki ni Naru!*’ yang ditayangkan pada tanggal 12 Maret 2014. *News Every* merupakan salah satu program berita petang dari NTV. Tidak seperti acara berita pada umumnya yang disampaikan secara tegas, serius dan pilihan diksi yang tinggi, berita-berita yang disampaikan dalam acara

News Every dikemas dengan konsep yang santai dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Dalam sekali tayang, terdapat banyak segmen yang disuguhkan oleh program berita *News Every*, salah satunya adalah segmen *Ki ni Naru!*. *Ki ni Naru!* fokus pada penayangan informasi yang sedang hangat dibicarakan pada pekan tersebut. Selain itu juga menginformasikan tentang seorang yang memiliki kekurangan sekaligus kelebihan. Dari berita yang terdapat dalam segmen inilah yang akan ditelaah lebih mendalam mengenai unsur-unsur penanda kohesi gramatikal, leksikal, serta kekohesifan dalam mempresentasikan berita.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang perangkat kohesi yang terdapat pada wacana acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'*.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Perangkat kohesi apa saja yang terdapat dalam wacana acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'*?
2. Bagaimana kekohesifan wacana yang terdapat dalam acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'*?

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji perangkat kohesi yang terdapat dalam wacana acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'*.
2. Mendeskripsikan kekohesifan wacana yang terdapat dalam acara televisi *'News Every Ki ni Naru!'*.

1.3. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang perangkat kohesi wacana berita yang terdapat dalam acara televisi *News Every* pada segmen *Ki ni Naru!* yang ditayangkan pada tanggal 12 Maret 2014, ditinjau dari segi kajian wacana.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data) (Djajasudarma, 2010:4). Tahapan penelitian ini adalah penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Berikut adalah penjelasan dari tahapan penelitian:

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Teknik penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat menurut Subroto (2007:47) adalah mengadakan penyimak terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik simak dilakukan dengan cara

mendengarkan sumber data yang dilanjutkan dengan menuliskan transkripsi dari wacana lisan tersebut untuk kemudian masuk ke tahap pemilahan data yang terdapat penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode dengan memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2010:17). Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan setiap perangkat kohesi yang terjadi saat proses wawancara maupun penyampaian informasi dalam tuturan dari narator yang terdapat dalam wacana *News Every 'Ki ni Naru!'* tanggal 12 Maret 2014.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian data hasil analisis akan dijelaskan menggunakan metode penyajian informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Setelah data terkumpul, penulis menjabarkan menggunakan kata-kata biasa sebagai penjelasan dari analisis data yang apabila dibaca akan mudah untuk dipahami.

1.5. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk mempelajari perangkat kohesi serta kekohesifan wacana ditinjau dari sisi kajian wacana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kesadaran sehingga muncul sikap berbahasa dengan memelihara budaya berbahasa yang telah ada dengan baik dan benar.

1.6. Sistematika

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Dalam bab ini dijelaskan mengenai tinjauan studi terdahulu yang berisi penelitian sejenis dan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman dalam skripsi ini.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

Bab IV Penutup. Dalam bab ini membahas mengenai simpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang berjudul “Analisis Kohesi Leksikal pada Iklan Komersial Bahasa Jepang” oleh Novita Ernawati pada tahun 2015. Penelitian ini bersumber pada majalah Bahasa Jepang yang bernama *Pretty Style* edisi Februari 2011 nomor 106. Dalam penelitian tersebut, penulis mengemukakan bentuk-bentuk kohesi leksikal pada iklan yang terdapat di dalam majalah *Pretty Style*. Analisis data yang dilakukan oleh Ernawati adalah menjabarkan jenis-jenis kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana iklan serta fungsi dari penggunaannya. Diperoleh 13 data kohesi leksikal dari hasil penelitian tersebut, yaitu 6 data repetisi, 1 data hiponimi, 2 data antonimi, 2 data sinonimi, dan 2 data kolokasi.

Penelitian selanjutnya berjudul “Analisis Wacana Cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*” yang ditulis oleh Balqis Nur’aini pada tahun 2016. Penelitian ini menganalisis aspek gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou* serta menjabarkan aspek budaya dari kedua cerpen tersebut. Hasil dari analisis skripsi tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa aspek gramatikal yang paling banyak ditemukan dalam kedua cerpen tersebut adalah penggunaan referensi sebanyak 46 data yang terdiri dari 9 referensi pronomina persona, 3 pronomina penunjuk benda, 7 pronomina penunjuk kata benda, 17 pronomina demonstratif tempat, dan 11 pronomina demonstratif waktu. Selanjutnya, terdapat juga konjungsi

sejumlah 13 data, elipsis sejumlah 10 data, dan substitusi sejumlah 5 data. Sementara itu, aspek leksikal yang ditemukan dari kedua cerpen tersebut adalah repetisi sejumlah 9 data, sinonim sejumlah 2 data, antonim sejumlah 4 data, dan hiponim 1 data.

Penelitian mengenai perangkat kohesi dalam kajian wacana memang telah banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian pertama milik Ernawati hanya membahas mengenai kohesi leksikal saja, sedangkan dalam penelitian ini membahas perangkat kohesi baik gramatikal maupun leksikal. Perbedaan selanjutnya terdapat pada jenis data yang digunakan, data dari penelitian Ernawati berupa majalah iklan dan penelitian kedua dari Nur'aini berupa cerpen Jepang, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah wacana dari acara televisi berjudul *News Every 'Ki ni Naru!'* yang ditayangkan pada tanggal 12 Maret 2014.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Kajian Wacana

Pengertian wacana menurut Moeliono (dalam Mulyana, 2005:5) adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Disamping itu, wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap, yang dalam hierarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal dalam bentuk kata, kalimat, paragraf atau karangan utuh, yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana dalam Mulyana 2005:5). Tarigan juga mengemukakan pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi diatas klausa dan

kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, dan mempunyai awal dan akhir yang jelas, serta dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (1987:27).

Istilah wacana dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *danwa* (談話). Minami (Dalam Hinata 1988:1), salah satu ahli linguistik dari Jepang mengemukakan definisi wacana seperti berikut ini:

南不二男他（一九八三）は、談話について「いくつかの文（一つの文だけでもかまわない）が常識的に見た場合、なんらかのひとまとまりの言語表現となっているもの」と定義し、さらに「話しことば、書きことばの例は問わない」とした。

‘Wacana adalah salah satu atau beberapa kalimat yang dipahami secara keseluruhan sehingga dapat memiliki ungkapan tertentu, dan juga tidak mempermasalahkan bahasa lisan maupun tulisan.’

Suatu wacana dituntut untuk memiliki keutuhan struktur (Mulyana, 2005:25). Keutuhan struktur tersebut dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan yang disebut sebagai struktur wacana. Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila didalamnya terdapat hubungan emosional (makna) antara bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila setiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantis.

Keutuhan dari struktur wacana adalah wacana yang mengandung aspek-aspek terpadu dan menyatu. Aspek tersebut antara lain adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis dan aspek semantis. Keutuhan wacana juga didukung oleh *setting* atau konteks terjadinya wacana

tersebut. Beberapa aspek yang disebutkan di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan unsur koherensi.

2.2.2. Perangkat Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Moeliono menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Mulyana, 2005:26).

Sementara itu, Tarigan (1987:96) berpendapat bahwa kohesi merupakan kajian dari aspek formal bahasa dalam wacana. Suatu wacana dapat dikatakan bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa (*language form*) terhadap *ko-teks* (situasi dalam bahasa). Dengan kata lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan koteks dan juga dengan konteks, akan menghasilkan teks yang tidak kohesif (James dalam Tarigan, 1987:97).

2.2.2.1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal dalam bahasa Jepang disebut sebagai *bunpouteki kessokusei* (文法的結束性). Koizumi yang mengutip pendapat dari Haliday dan Hasan (2001:115) menyatakan bahwa unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi atau *shiji* (指示), substitusi atau *daiyou* (代用), elipsis atau *shouryaku* (省略), dan konjungsi atau *setsuzokushi* (接続詞). Penjelasan keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Referensi (指示)

Referensi merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan dalam Mulyana, 2005:27). Istilah referensi dalam bahasa Jepang disebut dengan *shiji* (指示). Definisi *shiji* menurut Nitta (2012:15) adalah sebagai berikut:

指示とは、談話に登場する人やもの、場所や時間、あるいは抽象的な概念などを言語表現で指し示すことである。

‘Referensi menunjukkan orang atau benda, tempat dan waktu, atau ide abstrak yang muncul dalam wacana.’

Dalam konteks wacana, referensi dibagi menjadi dua jenis, yaitu: referensi eksofora dan referensi endofora. Referensi eksofora adalah referensi yang terjadi apabila kata yang ditunjukkan berada di luar teks. Sebaliknya, referensi endofora adalah referensi yang terjadi apabila kata yang ditunjukkan berada di dalam teks itu sendiri. Referensi endofora dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu referensi anafora dan referensi katafora. Referensi anafora menunjuk pada unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan referensi katafora menunjuk pada unsur wacana yang akan dijelaskan dalam kalimat setelahnya.

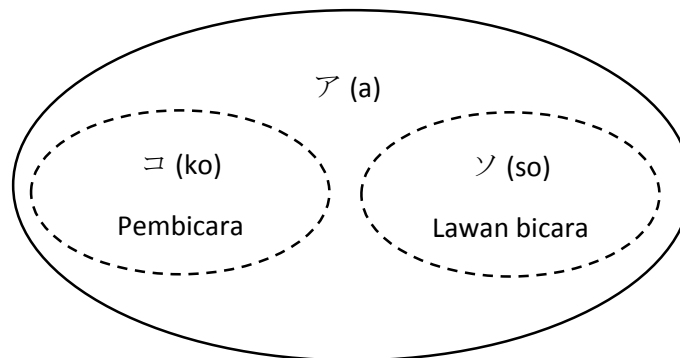
Dalam aspek referensi, terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina seperti referensi pronomina demonstratif dan referensi pronomina persona. Kedua jenis pronomina ini adalah pronomina yang sering digunakan dalam bahasa Jepang. Berikut adalah penjelasan dari kedua jenis pronomina tersebut:

1. Referensi Pronomina Demonstratif

Referensi pronomina demonstratif disebut juga dengan kata ganti penunjuk. Pronomina demonstratif terdiri dari dua jenis, yaitu demonstratif waktu (temporal) dan demonstratif tempat. Referensi demonstratif waktu menurut Sumarlam (2009:24) dapat berupa waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan waktu netral. Contoh referensi demonstratif waktu dalam bahasa Jepang, yaitu:

- Waktu kini atau *genzai* (現在): *kyou* ‘hari ini’, *ima* ‘sekarang’.
- Waktu lampau atau *kako* (過去): *kinou* ‘kemarin’, *senshuu* ‘minggu lalu’.
- Waktu yang akan datang atau *mirai* (未来): *ashita* ‘besok’, *raishuu* ‘minggu depan’.
- Waktu netral: *asa* ‘pagi hari’, *yoru* ‘malam hari’

Selanjutnya, referensi demonstratif tempat menurut Sumarlam terbagi menjadi 4 jenis, yaitu lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjukkan tempat secara eksplisit (2009:26). Sementara itu, referensi pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan bentuk *ko*, *so*, *a* (こ・そ・あ). Misalnya, *koko* ‘di sini’, *soko* ‘di situ’, *asoko* ‘di sana’. Bentuk *ko*, *so*, *a* digunakan sesuai dengan posisi pembicara. Hal ini dapat dijelaskan sesuai dengan bagan berikut (Nitta, 2012:27):



Bagan 1. Posisi Pembicara dalam *ko*, *so*, *a*

Bagan di atas menunjukkan penggunaan *ko*, *so*, *a*. Bentuk コ atau 'ko' digunakan untuk benda ataupun sesuatu yang dituju adalah dekat dengan pembicara (話し手). Apabila benda yang dituju dekat dengan lawan bicara (聞き手) maka menggunakan bentuk ソ atau 'so'. Sedangkan bentuk ア atau 'a' digunakan untuk benda ataupun sesuatu yang dituju jauh dari pembicara maupun lawan bicara. Berikut adalah contoh penggunaan referensi demonstratif tempat:

「机の上の箱を指差して。友人に」ねえ、これ、だれの？

‘(Berbicara kepada teman sambil menunjuk kotak yang berada di atas meja) ini milik siapa ya?’

(Nitta, 2012:15)

Dari contoh di atas, lawan bicara atau pembaca dapat mengetahui gambaran dimana kotak tersebut berada. Kata 'kore' yang digunakan di atas menunjukkan bahwa kotak yang dimaksud adalah kotak yang berada di dekat pembicara.

Selain menunjukkan jarak atau posisi secara fisik berdasarkan letak bendanya, ahli linguistik Jepang, Hinata (1988:57) memberikan definisi mengenai *ko*, *so*, *a* sebagai berikut:

「あ」は話し手（書き手）・聞き手（読み手）が指示対象をよく知っている場合に用いられる。

「そ」は話し手（書き手）は知っているが、聞き手はあまり、あるいは全く知らない場合は用いられる。聞き手（読み手）は文脈から指示対象を理解することができる。

「こ」は聞き手が対象を知らなくても用いられるが、話し手が知らないとは用いられない。

‘A’ digunakan apabila pembicara (penulis) dan lawan bicara (pembaca) mengetahui objek tersebut.

‘So’ digunakan apabila informasi yang disampaikan diketahui oleh pembicara tetapi lawan bicara tidak mengetahui objek tersebut. Lawan bicara dapat mengetahuinya dari konteks yang disampaikan.

‘Ko’ dapat digunakan meskipun lawan bicara tidak mengetahui objek pembicaraan, tetapi pembicara harus mengetahui objek tersebut.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kata tunjuk ‘a’ dapat digunakan apabila kedua belah pihak (pembicara dan lawan bicara) sama-sama sudah mengetahui informasi yang dibicarakan. Sementara kata tunjuk ‘so’ dapat digunakan oleh pembicara apabila pembicara mengetahui suatu informasi yang belum diketahui oleh lawan bicara. Sedangkan kata tunjuk ‘ko’ dapat digunakan oleh pembicara jika pembicara mengetahui suatu informasi yang tidak diketahui oleh lawan bicara maupun yang sudah diketahui oleh lawan bicara.

2. Referensi Pronomina Persona

Referensi pronomina persona dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *ninshou daimeshi*. Menurut Nitta (2012:38), referensi persona meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Bentuk pronomina persona dapat berbentuk tunggal maupun jamak.

a. Pronomina Persona Pertama (1 人称の人称代名詞)

Pronomina persona pertama adalah kata ganti yang menunjukkan orang pertama atau pelaku. Biasanya ditandai dengan kata-kata seperti, aku, saya, kita, dan kami. Sedangkan dalam bahasa Jepang penunjuk persona pertama sangat beragam, misalnya *watashi*, *watakushi*, *atashi*, *boku*, dan *ore*. Kata-kata tersebut merupakan jenis dari pronomina persona pertama dalam bentuk tunggal. Bentuk jamak dari kata ganti di atas dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan tambahan kata *tachi* di akhir. *Watashitachi*, *watakushitachi*, *atashitachi*, *bokutachi*, *oretachi*. Semua bentuk-bentuk tersebut bermakna ‘kami’.

b. Pronomina Persona Kedua (2 人称の人称代名詞)

Pronomina persona kedua adalah kata ganti yang menunjukkan orang kedua. Dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan kata ‘kamu’, ‘kau’, ‘anda’ dan ‘kalian’. Sedangkan dalam bahasa Jepang, misalnya: *anata*, *anata tachi*, *kimi*, *kimitachi*, *anta*, dan *omae*. Semua kata-kata tersebut adalah kata ganti untuk menunjuk orang kedua, namun kata ganti tersebut tidak dapat digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang umur atau jabatannya lebih tinggi daripada pembicara. Terdapat pengecualian dalam bahasa Jepang apabila akan merujuk kepada seseorang yang lebih tinggi agar tetap menunjukkan bentuk hormat. Kata ganti yang digunakan selain menyebutkan nama adalah dengan menyebutkan jabatannya, seperti *shachou* (社長) ‘presiden direktur’, *sensei* (先生) ‘bapak/ibu guru’, *otousan* (お父さん) ‘ayah’, dan *oneesan* (お姉さん) ‘kakak’.

c. Pronomina Persona Ketiga (3人称の人称代名詞)

Pronomina persona ketiga adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjuk orang ketiga. pronomina persona ketiga yang terdapat dalam bahasa Jepang adalah *kare* dan *kanojo*.

2. Substitusi (代用)

Menurut Kridalaksana, substitusi atau penggantian adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (dalam Mulyana, 2005:28). Rani (2006:105) menjelaskan perbedaan substitusi dengan referensi adalah sebagai berikut: substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal, yaitu hubungan tersebut ada pada level tata bahasa dan kosa kata; dengan alat penyulihannya berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya. Hal ini berbeda dengan referensi yang merupakan hubungan semantis.

Substitusi dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, substitusi nominal (名詞の代用), substitusi verbal (動詞の代用), dan substitusi klausal (節の代用) (Koizumi, 2001:116).

a. Substitusi nominal (名詞の代用)

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga memiliki kategori nomina (Sumarlam, 2009:28).

b. Substitusi verbal (動詞の代用)

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga memiliki kategori verba (Sumarlam, 2009:29).

c. Substitusi klausal (節の代用)

Substitusi klausal yaitu penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2009:30).

Selanjutnya, Sumarlam juga menyebutkan fungsi penting dari substitusi selain untuk mendukung kepaduan wacana adalah (1) untuk menghadirkan variasi bentuk, (2) menciptakan dinamisasi narasi, (3) menghilangkan kemonotonan, dan (4) memperoleh unsur pembeda (2009:30).

3. Elipsis (省略)

Kridalaksana mendefinisikan elipsis (pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (dalam Mulyana, 2005:28). Fungsi dari pemakaian elipsis dalam wacana menurut Sumarlam (2009:30) antara lain:

1. Menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat).
2. Efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa.

3. Mencapai aspek kepaduan wacana.
4. Bagi pembaca/pendengar dapat berfungsi untuk mengaktifkan pikiran terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa
5. Untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan.

Elipsis dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *shouryaku*. Iori (2001:510) menyebutkan bahwa dalam penggunaan bahasa Jepang, sering adanya penghilangan unsur-unsur dalam kalimat. Berikut adalah contoh elipsis:

- A: 彼はいくつホットケーキを食べましたか。
 ‘Dia sudah makan berapa *pancake*?’
- B: 少なくとも12個。
 ‘Paling tidak 12 buah.’

(Koizumi, 2001:117)

Contoh percakapan di atas terdapat unsur elipsis pada jawaban yang diberikan oleh B. Bentuk utuh dari contoh tersebut adalah (かれは) 少なくとも12個 (のホットケーキを食べました) ‘Paling tidak dia sudah makan 12 buah *pancake*’. Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa unsur yang dilesapkan adalah *kare wa* ‘dia’ dan *no hottokeeki wo tabemashita* ‘sudah makan pancake’.

Kata-kata tersebut dapat dilesapkan karena telah disebutkan sebelumnya. Dengan begitu, walaupun ada beberapa unsur yang hilang namun makna keseluruhan dari kalimat tersebut dapat segera dimengerti serta terkesan lebih natural apabila dipakai dalam sebuah percakapan.

4. Konjungsi (接続詞)

Konjungsi dalam bahasa Jepang disebut juga dengan istilah *setsuzokushi*. Ogawa melihat pengertian *setsuzokushi* dari berbagai sudut pandang, yaitu berdasarkan cara pemakaiannya, berdasarkan artinya, atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan cara pemakaiannya, *setsuzokushi* dapat diartikan sebagai kelas kata yang dipakai di antara dua kata, dua *bunsetsu* (klausa), dua *ku* (frasa), dua *bun* (kalimat) atau lebih untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Lalu berdasarkan artinya, *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, *setsuzokushi* merupakan kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012:170).

Sementara itu pengertian *setsuzokushi* menurut Iori (2001:462) adalah sebagai berikut:

接続詞は、文と文との関係を表示して、文章・談話の構成に重要な役割を果たすものです。

‘*Setsuzokushi* adalah sesuatu yang digunakan untuk memenuhi peranan penting dalam susunan kalimat atau wacana yang menunjukkan hubungan antara kalimat dengan kalimat.’

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi atau *setsuzokushi* adalah salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur satu dengan yang lain dan berfungsi untuk mengembangkan kalimat berikutnya. Unsur-unsur yang dirangkaikan tersebut dapat berupa kata, frasa atau klausa, kalimat, dan paragraf.

Terdapat banyak ahli yang mengemukakan teori tentang *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang. Dari berbagai teori tersebut, setiap ahli mengelompokkan setiap jenis *setsuzokushi* dengan kategori yang berbeda-beda, seperti jenis kelompok *setsuzokushi* yang dibagi oleh Yamada dan Iori. Berikut adalah pembagian *setsuzokushi* menurut Yamada (2004:164-166):

1. *Genin to riyuu no setsuzokushi* (原因・理由の接続詞)

Genin to riyuu no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan sebuah sebab atau alasan. Konjungsi yang termasuk dalam kategori *genin to riyuu no setsuzokushi* misalnya *dakara*, *sorede*, *sonotame*, dan *sokode*. Berikut adalah contoh dari *genin to riyuu no setsuzokushi*:

- (a) 雨が降った。{だから/それで/そのため} 遠足が中止になった。
 ‘Hujan turun. (oleh karena itu/jadi/sebab itu) piknik jadi ditunda.’
 (Yamada, 2004:164)

2. *Riyuufuka no setsuzokushi* (理由付加の接続詞)

Berlawanan dengan *genin to riyuu no setsuzokushi* yang menyatakan akibat, penggunaan *riyuufuka no setsuzokushi* adalah dengan menambahkan alasan pada kalimat berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori *riyufuuka* misalnya adalah *nazenara* dan *toiu no wa*. Berikut adalah contoh penggunaannya:

- (a) 遅刻した。なぜなら寝坊したからだ。
 ‘Saya terlambat. **Alasannya karena** saya kesiangan.’
 (Yamada, 2004:164)

3. *Konkyo to kikkake no setsuzokushi* (根拠・きっかけの接続詞)

Konkyo to Kikkake no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan dasar atau asal dari kalimat yang telah diucapkan sebelumnya. *Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan *konkyo to kikkake* misalnya: *dattara*, *sorenara*, *jyaa*, dan *suruto*. Berikut adalah contoh penggunaannya:

- (a) A: そうじ終わりました。
 ‘Saya sudah selesai bersih-bersih.’
 B: だったら帰っていいぞ。
 ‘**Kalau begitu** kamu boleh pulang.’

(Yamada, 2004:164)

4. *Gyakusetsu no setsuzokushi* (逆接の接続詞)

Gyakusetsu no setsuzokushi memiliki fungsi yang sama dengan partikel konjungsi *ga* (が). *Setsuzokushi* yang digunakan untuk menyatakan kalimat pertentangan misalnya *shikashi*, *daga*, *dakedo*, *na noni*, dan *tokoro ga*.

5. *Heiritsu to ruika no setsuzokushi* (並立・累加の接続詞)

Menjejerkan hal yang setara sesuai dengan kedudukannya antara kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf disebut dengan *heiritsu*. Sedangkan yang disebut dengan *ruika* adalah menambahkan beberapa hal atau keterangan pada kalimat berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori ini misalnya: *sorekara*, *soshite*, *mata*, *oyobi*, *narabini*, dan *nao*.

6. *Taihi no setsuzokushi* (対比の接続詞)

Taihi no setsuzokushi merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan perbandingan. *Setsuzokushi* yang digunakan dalam kelompok ini adalah *gyaku ni*, *hantai ni*, dan *ippou*. *Setsuzokushi gyaku ni* dan *hantai ni* digunakan untuk membandingkan suatu hal yang berlawanan. Sementara itu, *setsuzokushi ippou* digunakan saat akan menjejerkan dua hal. Berikut adalah contoh dari *taihi no setsuzokushi*:

- (a) この店は肉が安い。一方あの店は野菜が安い。
 ‘Di toko ini harga dagingnya murah. **Sedangkan** di toko yang itu harga sayurannya murah.’

(Yamada, 2004:165)

7. *Sentaku no setsuzokushi* (選択の接続詞)

Sentaku no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan pilihan dan memilih salah satu dari beberapa tawaran. *Setsuzokushi* yang digunakan untuk menyatakan pilihan antara lain: *matawa*, *soretomo*, *aruiwa*, *naishiwa*, dan *moshikuwa*. Bentuk pilihan yang menggunakan *matawa* dapat digunakan untuk menyambungkan antara sesama kata benda seperti pada contoh berikut ini:

- (a) レポートは学務課に提出してください。またはメールで直接提出してもかまいません。
 ‘Silakan serahkan laporannya ke bagian akademik. **Atau** di kirim langsung ke email pun juga tidak masalah.’

(Yamada, 2004:166)

8. *Hosoku no setsuzokushi* (補足の接続詞)

Setsuzokushi yang termasuk dalam *hosoku no setsuzokushi* misalnya *tsumari*, *sunawachi*, *you suru ni*, dan *tatoeba*. *Tsumari*, *sunawachi*, dan *you suru ni* juga disebut sebagai *kangen no setsuzokushi* (換言の接続詞), yaitu penggantian dengan menggunakan istilah lain agar lebih mudah dipahami. Sementara itu, *tatoeba* digunakan ketika akan memberikan sebuah contoh, atau disebut dengan *reiji* (例示). Berikut ini adalah contoh *hosoku no setsuzokushi*:

- (a) 市という自治体の長、つまり市長
 ‘Kepala daerah otonom di kota, singkatnya disebut walikota.’
 (Yamada, 2004:166)

9. *Tenkan no setsuzokushi* (転換の接続詞)

Tenkan no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk mengembangkan topik dengan cerita yang berbeda dari kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori *tenkan no setsuzokushi* adalah *sate*, *tokorode*, *tokini*, *soredewa*, dan *dewa*. Berikut adalah contoh penggunaannya:

- (a) ところで、田中くんはどうしたの？
 ‘**Ngomong-ngomong**, ada apa dengan Tanaka?’
 (Yamada, 2004:166)

10. *Soukatsu no setsuzokushi* (総括の接続詞)

Soukatsu no setsuzokushi adalah konjungsi yang menyatakan kesimpulan. Konjungsi yang termasuk dalam *soukatsu no setsuzokushi*, misalnya: *ijou*, *koko*

made, kono youni, dan koushite. Ijou dan koko made menunjukkan akhir dari sebuah percakapan. Sedangkan *kono you ni* dan *koushite* digunakan untuk menyatukan cerita dengan sudut pandang yang lain. Kedua bentuk tersebut digunakan pada akhir kalimat atau wacana.

Selain pembagian *setsuzokushi* menurut Yamada, Iori (2001:462-481) juga membagi *setsuzokushi* menjadi 10 jenis seperti berikut ini:

1. *Junsetsu no setsuzokushi* (順接の接続詞)

1.1 *Genin to riyuu* ([原因・理由—帰結] 型)

Genin to riyuu pada dasarnya sama dengan bentuk 「～から～ので」 yang menunjukkan penyebab dalam kalimat majemuk. Jenis *setsuzokushi* yang termasuk dalam *genin to riyuu* adalah *dakara, sorede, sono tame ni, soko de, sono kekka, shitagatte, yueni, dan soreyueni*. *Setsuzokushi* bentuk *sorede* dan *sono tame ni* biasanya menyebutkan fakta pada kalimat berikutnya, tetapi tidak bisa untuk menggunakan kalimat berupa pendapat, perintah, permintaan, dan juga kemauan. Terdapat bentuk singkat dari kata *sorede* yaitu *de* dan bentuk singkat dari *sono tame ni* adalah *sono tame*. Selanjutnya, *setsuzokushi sono kekka* digunakan jika kalimat awal berisikan penyebab dan kalimat setelahnya merupakan kesimpulan dari sebuah fakta. Berikut adalah contoh dari *genin to riyuu*:

- (a) この町には昨年大きな化学工場ができた。その結果、美しかった川の水が汚染されてしまった。
 ‘Di kota ini, tahun lalu banyak dibangun pabrik kimia. Akibatnya, air sungai yang tadinya bersih mulai tercemar.’
 (Iori, 2001:465)

1.2 *Jouken* ([条件—帰結] 型)

Jouken pada dasarnya sama dengan bentuk 「～と、～なら」 yang menunjukkan suatu keadaan dalam kalimat majemuk. Jenis *setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori *jouken* adalah *suruto*, *sorenara*, dan *soredewa*. *Suruto* digunakan untuk menunjukkan bahwa terjadinya aksi yang disebabkan oleh kalimat yang telah dituliskan diawal, atau bisa juga digunakan untuk menunjukkan ketika pembicara menemukan sesuatu. Selanjutnya, *sorenara* dan *soredewa* adalah *setsuzokushi* yang menunjukkan akibat dari dugaan yang terdapat di akhir kalimat. Selain itu dapat juga digunakan saat akan menanggapi ucapan dari lawan bicara. Dalam bentuk bahasa lisan, *sorenara* dapat berubah menjadi *dattara*, dan *soredewa* menjadi *sorejya*, *dewa*, *jya*. Berikut adalah contoh dari *setsuzokushi* ini:

- (a) A: 今晚はすきやきにするわ
 ‘Malam ini, aku mau memasak sukiyaki.’
 B: 本当。 {それなら/それじゃ}、早く帰ってこよう
 ‘Benarkah? **Kalau begitu**, aku akan pulang cepat.’
 (Iori, 2001:466)

2. *Riyuunobe no setsuzokushi* (理由述べの接続詞)

Riyuunobe no setsuzokushi adalah konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jenis konjungsi yang termasuk dalam kategori *riyuunobe no setsuzokushi* adalah *nazenara*, *nazekatoiuo*, *toiunowa*, dan *datte*. Karena kalimat yang mengikuti setelah *riyuunobe no setsuzokushi* menunjukkan sebuah alasan, maka di akhir kalimat dalam jenis konjungsi ini menggunakan penanda *~kara da* (～からだ) atau *~no da* (～のだ). *Setsuzokushi datte*

merupakan *setsuzokushi* yang hanya bisa digunakan dalam percakapan santai.

Berikut adalah contoh penggunaan dari *setsuzokushi* ini:

- (a) 私は車を持っているが通勤には使わない。なぜなら、会社の近くに適切な駐車場がないからだ。
 ‘Saya mempunyai mobil, tapi tidak saya pakai untuk bekerja. **Alasannya karena**, tidak ada tempat parkir yang memadai di dekat perusahaan.’

(Iori, 2001:467)

3. *Gyakusetsu no setsuzokushi* (逆接の接続詞)

Gyakusetsu no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan antara kalimat yang telah disebutkan sebelumnya dengan kalimat yang akan disebutkan berikutnya. Konjungsi yang termasuk dalam *gyakusetsu no setsuzokushi* adalah *shikashi*, *keredomo*, *dakedo*, *ga*, *demo*, *shikashi nagara*, *sorenanoni*, *nanoni*, *nimokakawarazu*, *tokoroga*, *sorega*, *towaie*, dan *towa iu mono no*. *Setsuzokushi keredomo* hanya digunakan untuk hal-hal yang saling bertentangan antara kalimat awal dengan kalimat yang mengikuti setelahnya. Selanjutnya, *Setsuzokushi sorenanoni* digunakan untuk menunjukkan perasaan terkejut atau kecewa karena hasil yang terjadi berada diluar perkiraan dari pernyataan sebelumnya. Berikut adalah contoh dari *gyakusetsu no setsuzokushi*:

- (a) 精一杯勉強した。それなのに、試験に合格できなかった。
 ‘Saya sudah belajar dengan sungguh-sungguh. **Tetapi walaupun begitu**, saya tidak lulus ujian.’

(Iori, 2001:469)

4. *Iikae to reiji no setsuzokushi* (言い換え・例示の接続詞)

Iikae to reiji no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan ketika akan memakai istilah lain dari kata atau kalimat dan dapat juga digunakan untuk memberikan contoh konkret dari kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori ini adalah *tsumari*, *sunawachi*, *you suru ni*, *tatoeba*, dan *iwaba*. Dalam hal ini, *tsumari*, *tsunawachi*, dan *you suru ni* merupakan *setsuzokushi* yang memiliki kemiripan, tetapi apabila dilihat secara detail maka terdapat beberapa perbedaannya. Sementara itu, *setsuzokushi tatoeba* digunakan ketika akan memberikan sebuah contoh konkret, sedangkan *iwaba* digunakan ketika akan memberikan sebuah perumpamaan yang dijelaskan secara sederhana. Berikut adalah contoh dari *iikae to reiji no setsuzokushi*:

- (a) 日本の電化製品、例えばテレビや冷蔵庫などは性能がいいと言われている。
 ‘Dikatakan bahwa peralatan elektronik jepang, **misalnya** televisi dan kulkas memiliki kemampuan/kualitas yang bagus.’
 (Iori, 2001:471)

5. *Heiretsu to ruika no setsuzokushi* (並列の接続詞)

Heiretsu to ruika no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan hubungan setara dan penambahan dalam sebuah kata, frasa, atau kalimat. Konjungsi yang termasuk dalam kategori *heiretsu to ruika no setsuzokushi* adalah *soshite*, *sorekara*, *soreni*, *mata*, *sonoue*, *sara ni*, *oyobi*, *narabini* dan lain sebagainya. Fungsi dari *soshite*, *sorekara*, dan *soreni* dapat digunakan ketika akan menyatakan penambahan suatu kata, klausa, ataupun kalimat setara yang akan disebutkan berikutnya. *Sorekara* juga dapat digunakan

dalam percakapan ketika pembicara lupa mengatakan sesuatu dan akan menambahkannya. Sedangkan *setsuzokushi mata* digunakan ketika akan menambahkan suatu informasi yang berbeda pada kalimat berikutnya. Meskipun *mata* adalah ungkapan yang bersifat agak kaku, tetapi *mata* dapat digunakan dalam ragam bahasa lisan. Berikut adalah contoh penggunaan dari *heiretsu to ruika no setsuzokushi*:

- (a) この県は農業が盛んだ。また、地下資源も豊富である。
 ‘Di daerah ini pertaniannya subur. **Dan lagi**, sumber daya bawah tanahnya pun juga melimpah.’

(Iori, 2001:473)

6. *Hosoku no setsuzokushi* (補足の接続詞)

Hosoku no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan ketika akan menambahkan informasi pelengkap pada kalimat setelahnya. Jenis konjungsi yang termasuk dalam kategori *hosoku no setsuzokushi* adalah *nao*, *tadashi*, *tada*, *mottomo*, dan *chinamini*. *Setsuzokushi nao* digunakan ketika akan melengkapi suatu informasi penting yang masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Sedangkan *tadashi* dan *tada* merupakan konjungsi yang menunjukkan sebuah syarat dan bentuk pengecualian dari kalimat yang telah dikemukakan di awal.

Berikut adalah contoh dari penggunaan *setsuzokushi* ini:

- (a) 展覧会は 10 日までです。ただし、月曜日は休館なので注意
 ください。
 ‘Pameran sampai tanggal 10. Tetapi, tolong diperhatikan bahwa hari libur gedung adalah hari Senin.’

(Iori, 2001:476)

7. *Sentaku no setsuzokushi* (選択の接続詞)

Sentaku no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk memilih antara pilihan yang sulit. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori *sentaku no setsuzokushi* adalah *matawa*, *soretomo*, *aruiwa*, *naishiwa*, dan *moshikuwa*.

Berikut adalah contoh penggunaan *sentaku no setsuzokushi*:

- (a) 鍋が熱くなったら、バターまたはサラダ油で牛肉を炒めてください。
 ‘Apabila pancinya sudah panas, tolong masak daging sapi dengan margarin **atau** minyak goreng.’

(Iori, 2001:477)

8. *Taihi no setsuzokushi* (対比の接続詞)

Taihi no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menggambarkan perbandingan kontranstif dari dua hal yang saling berhubungan. Konjungsi yang menyatakan bentuk *taihi no setsuzokushi* adalah *ippou*, *gyaku ni*, dan *hantai ni*. Berikut adalah contoh *taihi no setsuzokushi*:

- (a) カーテンは夏には日除けになります。{逆に／反対に}、冬には除寒の機能を果たします。
 ‘Gorden di musim panas digunakan untuk menghalangi sinar matahari. **Sebaliknya**, di musim dingin berfungsi untuk menghalangi dingin.’

(Iori, 2001:478)

9. *Tenkan no setsuzokushi* (転換の接続詞)

Tenkan no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk mengubah atau mengalihkan topik pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori *tenkan no setsuzokushi* adalah *tokoro de*, *sore de wa*, *sate*, *hanashi wa kawarimasu ga*, *sore wa sou to*, dan *sore wa sate oki*. Menurut Iori (2004:479), *tenkan no setsuzokushi* memiliki dua fungsi, yaitu untuk mengubah

topik pembicaraan dan untuk mengubah situasi dalam pembicaraan. Salah satu perwakilan *setsuzokushi* yang menyatakan pengalihan topik pembicaraan adalah *tokorode*. Sementara itu, perwakilan *setsuzokushi* yang menyatakan perubahan situasi adalah *soredewa*. *Soredewa* memiliki bentuk lain yang dapat digunakan dalam situasi informal yaitu *dewa* ataupun *jya*. Berikut adalah contoh *tenkan no setsuzokushi*:

- (a) A: 今朝は冷え込みますねえ。
 ‘Tadi pagi sangat dingin ya.’
 B: ほんとに。…ところで、今日は資源ゴミの日でしたっけ。
 ‘Banget. **Ngomong-ngomong**, hari ini hari daur ulang sampah kan ya?’

(Iori, 2001:479)

10. *Soukatsu no setsuzokushi* (総括の接続詞)

Soukatsu no setsuzokushi adalah *setsuzokushi* yang digunakan untuk menunjukkan kesimpulan dalam sebuah kalimat atau pidato. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori ini misalnya: *kono you ni*, *ijou no you ni*, dan *koushite*. Iori (2001:481) menjelaskan bahwa fungsi dari *kono you ni* dan *ijou no you ni* untuk menyimpulkan isi dari kalimat atau paragraf yang terperinci. Meskipun *kono you ni* adalah ungkapan yang sedikit formal, tetapi dapat digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Selanjutnya, fungsi dari *koushite* digunakan untuk menunjukkan akhir atau penyelesaian dari sebuah cerita setelah mengemukakan penjelasan yang detail pada kalimat sebelumnya. *Koushite* merupakan bentuk dari bahasa tulisan yang biasanya digunakan dalam cerita dongeng. Berikut adalah contoh dari *soukatsu no setsuzokushi*:

- (a) こうして、白雪姫は王子様と幸せに暮らしました。
‘Dengan demikian, Putri Salju dan Pangeran hidup bahagia.’
 (Iori, 2001:480)

Berdasarkan penjabaran dari dua pendapat ahli tersebut, maka pembagian *setsuzokushi* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Junsetsu no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat)

Junsetsu no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan sebuah sebab-akibat atau menyatakan hasil antara kalimat yang disebutkan sebelumnya dengan kalimat yang akan disebutkan pada kalimat berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori ini adalah *dakara*, *sorede*, *sono tame ni*, *soko de*, *sono kekka*, *shitagatte*, *yueni*, *suruto*, *sorenara* atau dalam bahasa lisan menjadi *dattara*, dan *soredewa* atau dalam bahasa lisan menjadi *sore jya*, *dewa*, *jya*.

2. *Hosoku no setsuzokushi* (Konjungsi yang menyatakan informasi pelengkap)

Hosoku no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan ketika akan menambahkan informasi pelengkap pada kalimat yang akan disebutkan berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori ini adalah *nao*, *tadashi*, *tada*, *mottomo*, dan *chinamini*.

3. *Riyuufuka no setsuzokushi* (Konjungsi yang menyatakan tambahan alasan)

Riyuufuka no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan ketika akan menambahkan alasan pada kalimat berikutnya. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori ini adalah *nazenara*, *toiunowa*, *naze ka to iu to*, dan *datte*.

4. *Heiritsu to ruika no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan hubungan setara)

Heiritsu to ruika no setsuzokushi adalah konjungsi yang menyatakan hubungan setara antarkalimat dan juga digunakan untuk menambahkan beberapa keterangan pada kalimat berikutnya. Jenis *setsuzokushi* yang termasuk contoh ini misalnya adalah *sorekara*, *soshite*, *mata*, *oyobi*, *narabini*, *sara ni* dan *nao*.

5. *Iikae to reiji no setsuzokushi* (konjungsi untuk pemberian istilah lain dan contoh)

Iikae to reiji no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk penggantian dengan menggunakan istilah lain agar lebih mudah dipahami serta dapat juga digunakan ketika akan memberikan sebuah contoh dari kalimat yang telah dijelaskan sebelumnya. Jenis jenis *setsuzokushi* yang termasuk dalam kategori ini misalnya, *tsumari*, *sunawachi*, *you suru ni*, *tatoeba*, dan *iwaba*.

6. *Sentaku no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan pilihan)

Sentaku no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan suatu pilihan. Jenis-jenis *setsuzokushi* yang termasuk dalam contoh ini adalah *matawa*, *soretomo*, *atuiwa*, *naishiwa*, dan *moshikuwa*.

7. *Gyakusetsu no setsuzokushi* (Konjungsi yang menyatakan pertentangan)

Gyakusetsu no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan yang saling bertentangan antara kalimat yang ditulis sebelumnya dengan kalimat yang dituliskan berikutnya. Jenis-jenis konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini misalnya: *shikashi*, *daga*, *dakedo*, *na noni*, *tokoro ga*, *keredomo*, *ga*, *demo*, *sorega*, dan *to wa ie*.

8. *Taihi no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan perbandingan)

Taihi no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan perbandingan antara kalimat sebelumnya dengan kalimat yang akan disebutkan berikutnya. Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ippou*, *gyaku ni*, dan *hantai ni*.

9. *Tenkan no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan pengalihan topik)

Tenkan no setsuzokushi adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan pengalihan topik pembicaraan. Jenis-jenis konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah *tokoro de*, *soredewa*, *sate*, *hanashi wa kawarimasu ga*, *sore wa sou tou*, dan *sore wa sate oki*.

10. *Soukatsu no setsuzokushi* (konjungsi yang menyatakan kesimpulan)

Soukatsu no setsuzokushi adalah konjungsi yang menyatakan suatu kesimpulan. Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ijou*, *koko made*, *kono youni*, dan *koushite*.

2.2.2.2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Dalam bahasa Jepang, kohesi leksikal disebut dengan *goiteki kessokusei* (語彙的結束性). Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut

merupakan fokus pembicaraan. Kolokasi adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama.

Menurut Koizumi (2001:117), kohesi leksikal dalam bahasa Jepang terdiri dari: *saijo* (再叙) atau repetisi, *douigo* (同意語) atau sinonim, *hantaigo* (反対語) atau antonim, *jougekankei* (上下関係) atau hiponimi, dan *rengo* (連語) atau kolokasi.

a. Repetisi (*saijo*)

Repetisi merupakan pengulangan kata yang sama yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Menurut Sumarlam (2009:35) repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Jadi repetisi berfungsi untuk menunjukkan penekanan dalam kalimat tersebut.

b. Sinonimi (*douigo*)

Sinonim adalah relasi makna antarkata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Menurut Verhaar (dalam Chaer, 2009:83) sinonim adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Seperti kata bunga, kembang, dan puspa adalah tiga buah kata yang bersinonim. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi, apabila kata bunga bersinonim dengan kata kembang, maka kata kembang juga bersinonim dengan kata bunga.

Namun, dua kata yang bersinonim belum tentu memiliki makna yang sama persis, hal ini dikarenakan kesamaan dalam sinonim tidak bersifat mutlak.

c. Antonimi (*hantaigo*)

Antonimi adalah relasi antarkata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya. Antonimi menurut Sumarlam (2009:40) dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi dapat disebut juga oposisi makna. Sedangkan Verhaar (dalam Chaer, 2009:89) mengemukakan pendapat bahwa antonimi adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan yang lain. Seperti kata ‘besar’ berantonimi dengan kata ‘kecil’, dan kata ‘membeli’ berantonim dengan kata ‘menjual’.

d. Hiponimi (*jougekankei*)

Hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan bermakna generik (Kushartanti, 2007:99). Jadi yang dimaksud dengan hiponimi adalah hubungan antar kata yang memiliki makna khusus ke makna umum. Sementara itu, Sumarlam (2009:45) mengemukakan bahwa hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, farasa, kalimat) yang maknanya merupakan bagian dari makna satuan linguan yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau “superordinat”. Misalnya kata anggrek, mawar, aster, dan tulip berhiponimi dengan bunga. Bunga merupakan hiperonim bagi

anggrek, aster, mawar, dan tulip. Sebaliknya, anggrek, aster, mawar dan tulip adalah kohiponim dari bunga.

e. Kolokasi (*rengo*)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu yang menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat didalamnya (Sumarlam, 2009:44). Kata yang berada di lingkungan yang sama misalnya kata ‘petani’ yang berkolokasi dengan ‘padi’ dan ‘sawah’. Dalam bahasa Jepang misalnya seperti kata *sensei* (先生) ‘guru’, memiliki hubungan kolokasi dengan *gakusei* (学生) ‘siswa’, *gakkou* (学校) ‘sekolah’, dan *hon* (本) ‘buku’.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai perangkat kohesi gramatikal, kohesi leksikal, serta kekohesifan wacana yang terdapat dalam acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'*.

3.1 Perangkat Kohesi dalam *News Every 'Ki ni Naru!'* 12 Maret 2014

Data yang akan dibahas pada bab ini adalah acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'* yang ditayangkan pada tanggal 12 Maret 2014. Pada segmen tersebut, ditayangkan kunjungan reporter Koyama ke kota Machida, Tokyo untuk meliput aktivitas seorang narasumber bernama Shikimachi Mizuki. Shikimachi adalah seseorang yang pandai memainkan biola, meskipun dia memiliki disabilitas karena terkena lumpuk otak yang menyebabkan tangan dan kakinya gemetar. Shikimachi diketahui terkena lumpuh otak saat berumur tiga tahun. Oleh karena itu, pada usia empat tahun Shikimachi mulai dilatih bermain biola sebagai bentuk terapi dan berkat hal tersebut Shikimachi menjadi pandai memainkan biola hingga dapat mengadakan konser musiknya sendiri. Selain mengadakan konser, Shikimachi juga sering bermain biola untuk menghibur orang-orang yang berada di panti jompo, rumah sakit di penjara, serta daerah-daerah yang terkena bencana alam. Berikut adalah pembahasan tentang perangkat kohesi yang terdapat pada segmen *Ki ni Naru!* di tanggal 12 Maret 2014:

3.1.1 Kohesi Gramatikal

Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi atau *shiji*, substitusi atau *daiyou*, elipsis atau *shouryaku*, dan konjungsi atau *setsuzokushi*. Pada data *News Every 'Ki ni Naru!'* yang ditayangkan pada tanggal 12 Maret 2014 ini ditemukan keempat jenis perangkat kohesi tersebut. Berikut adalah penjelasan detail tentang perangkat kohesi tersebut:

3.1.1.1 Referensi (*Shiji*)

Data 1

先週^(1.1)、東京、町田市。^(1.2)

Senshuu, Tokyo, Machida shi.

‘**Minggu lalu, di Tokyo, Kota Machida.**’

小山 : 今^(1.3)、演奏されてますね

Koyama : **Ima**, *ensou saretemasu ne.*

‘**Saat ini**, dia sedang berlatih.’

コンサートの三日前^(1.4)、ホールのリハーサル室^(1.5)で練習している式町さんを訪ねました。

Konsāto no mikka mae, hooru no rihaasaru shitsu de renshuu shiteiru Shikimachi-san wo tazunemashita.

‘**3 hari sebelum konser**, Koyama mengunjungi Shikimachi yang sedang berlatih **di ruang latihan.**’

小山 : すごく繊細な演奏だと思うんですけど、あのう...何かその、たとえば自分で弾きづらくなるとかないですか。

Koyama : *Sugoku sensai na ensou da to omoundesu kedo. Nani ka sono, tatoeba jibun de hiki dzuraku naru shunkan toka nai desu ka?*

‘Saya rasa itu adalah instrumen yang sangat lembut, tapi apakah anda pernah mengalami kesulitan saat memainkannya?’

式町 : ありますね。僕自身^(1.6)、やっぱ障害をもってるので、勝手に今^(1.7)もそうなんですけど震えたりとかしちゃって。

Shikimachi : *Arimasu ne. **Boku jishin** yappa shougai wo motteru node, katte ni **ima** mo sou nan desu kedo furuetari toka shichatte.*

‘Iya ada. Karena **saya** memiliki kelainan yang membuat tangan saya terus gemetar sampai **sekarang**.’

(*News Every*, 00:06 – 00:43)

Berdasarkan data di atas ditemukan beberapa penanda referensi demonstratif waktu, yaitu pada data (1.1), (1.3), (1.4), dan (1.7). Pada data (1.1) referensi demonstratif waktu ditunjukkan pada kata *senshuu* ‘minggu lalu’. *Senshuu* merupakan referensi demonstratif waktu yang menunjukkan waktu lampau. Pada data di atas, *senshuu* menunjukkan waktu saat Koyama datang mengunjungi dan mewawancarai Shikimachi yang sedang berlatih untuk persiapan konser musiknya. Kunjungan reporter Koyama tersebut diperjelas pada data (1.4) yaitu *konsaato no mikka mae* ‘tiga hari sebelum konser’. Hal ini menunjukkan bahwa Koyama mengunjungi Shikimachi minggu lalu di hari ketiga sebelum konser Shikimachi diselenggarakan. Selanjutnya, referensi demonstratif waktu pada data (1.3) dan (1.7) ditunjukkan dengan kata *ima* ‘sekarang’. *Ima* merupakan referensi demonstratif waktu yang menunjukkan waktu kini. Pada data (1.3), *ima* menunjukkan waktu saat Koyama mengunjungi Shikimachi, kegiatan yang dilakukan Shikimachi saat itu adalah berlatih bermain biola. Sedangkan *ima* pada data (1.7) menunjukkan bahwa tangan Shikimachi masih terus gemetar bahkan sampai wawancara tersebut berlangsung.

Selain penanda referensi demonstratif waktu, juga ditemukan penanda referensi demonstratif tempat pada data (1.2) dan data (1.5). Referensi demonstratif tempat dalam data (1.2) ditunjukkan pada kalimat *Tokyo, Machida-shi* ‘kota

Machida, Tokyo’. Hal ini menunjukkan lokasi terjadinya wawancara, yaitu bertempat di kota Machida yang berada di wilayah Tokyo. Referensi demonstratif berikutnya terdapat pada data (1.5), yaitu *hooru no rihaasaru shitsu* ‘ruang latihan’. Hal tersebut menunjukkan tempat wawancara pertama berlangsung, yaitu di ruang latihan.

Selanjutnya, juga terdapat penanda gramatikal referensi pronomina persona pada data (1.6), yaitu *boku jishin* ‘diriku sendiri’. *Boku jishin* termasuk dalam pronomina persona pertama (*ichi ninshou daimeshi*) karena *boku* merupakan kata ganti yang menunjukkan orang pertama atau pelaku. Dalam hal ini, *boku* merujuk pada Shikimachi yang mengujarkan tuturan tersebut saat dia menjelaskan kesulitan yang terdapat pada dirinya ketika memainkan biola.

Data 2

3 歳のとき^(2.1) 脳性まひと分かった式町さん。脳性まひとは、妊娠中や出産の前後に赤ちゃんの脳の一部がダメージを受けたことなどによる後遺症のこと、多くの方は運動障害があらわれるといたします。式町さんの場合は手足がけいれんするなどの症状が出ました。そして、リハビリのため **4 歳から**^(2.2)バイオリンを始めたところ、その腕前がメキメキ上達。

San sai no toki nousei mahito wakatta Shikimachi san. Nousei mahito wa, ninshinchuu ya shussan no zengo ni akachan no nou no ichibu ga dameeji wo uketa koto nado ni yoru kouishou no koto, ooku no hito wa undou shougai arawareru to iimasu. Shikimachi san no baai wa te ashi ga keirensuru nado no shoujou ga demashita. Soshite, rihabiri no tame **yon sai kara** baiorin wo hajimeta tokoro, sono udemaki ga mekimeki joutatsu.

‘Shikimachi diketahui terkena lumpuh otak pada **usia 3 tahun**. Lumpuh otak adalah kerusakan pada bagian otak bayi yang terjadi selama masa kehamilan atau saat melahirkan, pada kebanyakan orang hal ini menyebabkan diskinesia. Pada kasus yang dialami oleh Shikimachi, dia mengalami gejala gemetar pada tangan dan kaki. Kemudian, sebagai bentuk rehabilitasi **dari umur 4 tahun** Shikimachi mulai bermain biola, dan kemampuannya pun semakin mengalami kemajuan.

(*News Every*, 00:43 - 01:14)

Dari data 2 diatas, ditemukan dua penanda gramatikal referensi demonstratif waktu. Data pertama terdapat pada data (2.1) yaitu *san sai no toki* ‘pada saat berumur 3 tahun’ yang menunjukkan waktu saat Shikimachi diketahui terkena lumpuh otak. Kemudian data kedua terdapat pada data (2.2) yaitu *yon sai kara* ‘dari umur 4 tahun’ yang menunjukkan waktu saat Shikimachi pertama kali mulai bermain biola sebagai bentuk rehabilitasi.

Data 3

小学生になると 医療刑務所や老人ホーム^(3.1)などを訪れて演奏するようになりました。そして、中学3年生のとき、被災地^(3.2)で演奏するようになり、心境に大きな変化がおきたといえます。

Shougakusei ni naru to iryuu keimusho ya roujin hoomu nado wo otozurete ensousuru youni narimashita. Soshite, chuugaku san nensei no toki, hisaichi de ensousuru youni nari, shinkyuu ni ookina henka ga okita to iimasu.

‘Ketika SD Shikimachi mulai bermain biola dengan mengunjungi **rumah sakit di penjara dan panti jompo**. Kemudian saat SMP kelas 3, dia mulai bermain di **daerah bencana**, dan terjadi perubahan besar pada kondisi mental Shikimachi.’

(*News Every*, 01:31 – 01:48)

Dari data 3 tersebut ditemukan penanda gramatikal referensi demonstratif tempat dalam data (3.1) dan (3.2). Referensi demonstratif tempat pada data (3.1)

yaitu *iryō keimusho ya roujin hōmu* ‘rumah sakit penjara dan panti jompo’. Dan pada data (3.2) ditunjukkan pada kata *hisaichi* ‘daerah bencana’. Hal tersebut menunjukkan lokasi aktivitas Shikimachi dalam bermain biola saat masih berada di sekolah dasar dan kelas 3 SMP.

Data 4

式町 : 被災地になんども行かせていただいて、で、その現場^(4.1)を見て、なんだろう…自分だけのために今まで^(4.2)バイオリンをやっていたのではと思ったんですよね。

Shikimachi : *Hisaichi ni nandomo ikasete itadaite, de, sono genba wo mite, nandarou... jibun dake no tame ni ima made baiorin wo yatteita no de wa to omottandesu yo ne.*

‘Saya sering beberapa kali pergi ke daerah bencana, lalu saat melihat lokasi itu... gimana ya, selama ini saya berpikir untuk bermain biola hanya untuk diri sendiri saja.

(*News Every*, 02:13 – 02:26)

Ditemukan dua penanda gramatikal referensi pada data di atas. Pertama adalah *sono genba* pada data (4.1) yang berarti ‘lokasi itu’. *Sono* termasuk dalam kategori referensi demonstratif tempat yang menunjukkan bahwa lokasi yang dirujuk berada jauh dengan pembicara. Pembicara juga menggunakan kata tunjuk ‘so’ pada *sono genba* karena informasi yang disampaikan oleh pembicara belum diketahui oleh lawan bicara yaitu Koyama. Pada tuturan tersebut *sono genba* merujuk pada kata *hisaichi* ‘daerah bencana’ yang telah disebutkan pada tuturan sebelumnya. Dengan begitu, maka *sono genba* termasuk dalam referensi

demonstratif tempat pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada di dalam teks dan unsur wacana yang dirujuk telah disebutkan sebelumnya.

Penanda gramatikal kedua terdapat dalam data (4.2). Pada data tersebut terdapat referensi *ima made* ‘selama ini’. *Ima made* termasuk dalam kategori referensi demonstratif waktu yang menunjukkan bahwa selama ini Shikimachi selalu memainkan biola untuk kepentingan dirinya sendiri.

Data 5

「聴いてくれる人のために演奏する」そのこと^(5.1)にあらためて気づかされたといいます。コンサートはおよそ二時間のながちょうば。体力アップのトレーニングも必要です。この日^(5.2)はおよそ一時間の筋トレと5キロのランニングをおこないました。

(*Kiite kureru hito no tame ni ensou suru*) sono koto ni aratamete kidzukasareta to iimasu. Konsaato wa oyoso ni jikan no naga chouba. Tairyoku appu no toreeninggu mo hitsuyou desu. Kono hi wa oyoso ichi jikan no kintore to go kiro no raninggu wo okonaimashita.

“Saya bermain musik untuk orang-orang yang mendengarkan musik saya” akhirnya Shikimachi menyadari hal tersebut. Konsernya berdurasi sekitar 2 jam. Latihan fisik juga merupakan hal yang sangat penting. Pada saat seperti ini, Shikimachi melakukan latihan otot selama 1 jam dan lari 5 km.

(*News Every*, 02:27 - 02:48)

Dari data di atas ditemukan dua penanda gramatikal referensi demonstratif. Data pertama terdapat pada data (5.1) yaitu *sono koto* ‘hal tersebut’. *Sono koto* yang dimaksud oleh Shikimachi pada tuturan tersebut mengacu pada kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa Ia akhirnya menyadari bahwa seharusnya dalam bermain biola tujuannya adalah untuk pendengar yang menikmati musiknya, bukan hanya untuk dirinya sendiri saja. Dengan begitu, maka *sono koto* termasuk dalam referensi

demonstratif pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada di dalam teks dan unsur wacana yang dirujuk telah disebutkan sebelumnya.

Selanjutnya pada data (5.2) terdapat referensi demonstratif waktu yang ditunjukkan pada kata *kono hi* ‘pada waktu seperti ini’. *Kono hi* yang dimaksud pada data tersebut adalah waktu menjelang diadakannya konser. Sebelum hari dimulainya konser, biasanya Shikimachi selalu melakukan latihan fisik dengan latihan pemanasan otot selama satu jam dan lari sejauh lima kilometer. Dengan begitu, maka *kono hi* termasuk dalam referensi demonstratif waktu pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada di dalam teks dan unsur wacana yang dirujuk telah disebutkan sebelumnya.

Data 6

そして迎えた、追悼コンサート当日^(6.1)。会場の出入り口^(6.2)では式町さんのCDが販売されました。その売り上げ^(6.3)の一部や会場であつめられた募金を被災地へ寄付するといひます。ホール^(6.4)はお客さんでほぼ満席。今回^(6.5)、式町さんと一緒にステージにあがるのはピアノ、ベース、パーカッションの三人。そして午後二時半^(6.6)、演奏スタート。この日^(6.7)演奏する曲は全部 17 曲です。心配されたけいれんがおきることもなく、およそ二時半のコンサートは大きな拍手とともに幕を閉じました。

Soshite mukaeta, tsuitou konsaato toujitsu. Kaijou no deiriguchi de wa Shikimachi san no CD ga hanbai saremashita. Sono uriage no ichibu ya kaijou de atsumerareta bokin wo hisaichi he kifusuru to iimasu. Hooru wa okyakusan de hobo manseki. Konkai, Shikimachi san to isshoni suteeji ni agaru no wa piano, beesu, paakasshon no san nin. Soshite gogo ni ji han, ensou sutaato. Kono hi ensousuru kyoku wa zenbu 17 kyoku desu. Shinpai saretakeiren ga okirukoto mo naku, oyoso ni ji han no konsaato wa ooki na hakushu to tomoni maku wo tojimashita.

‘Kemudian, tibalah hari konser yang bersejarah tersebut. **Di pintu masuk dan keluar** venue dijual CD Shikimachi. Sebagian dari **hasil penjualan tersebut** dan donasi yang terkumpul dari venue akan disumbangkan ke wilayah yang terkena bencana alam. **Aula** pun hampir penuh dengan penonton. **Kali ini**, terdapat 3 orang yang menemani Shikimachi di atas panggung, yaitu piano, bass, dan perkusi. Kemudian pada **pukul 2.30 siang**, pertunjukan di mulai. **Hari ini** lagu yang dimainkan berjumlah 17 musik. Tidak ada gemetar yang terjadi karena khawatir, konser berdurasi 2 jam ini akhirnya ditutup dengan tepuk tangan riuh dari peserta dan tirai pun ditutup.’

(*News Every*, 03:08 – 04:11)

Pada data 6 ditemukan beberapa penanda gramatikal referensi. Penanda pertama terdapat pada data (6.1) dengan kata *toujitsu* yang berarti hari yang telah ditentukan atau hari-H. *Toujitsu* merupakan referensi demonstratif waktu. Kata *toujitsu* pada wacana di atas menunjukkan hari dimulainya konser Shikimachi. Selanjutnya, penanda kedua terdapat pada data (6.2) yaitu *kaijou no de iri guchi* ‘pintu masuk dan keluar venue’. Data tersebut menunjukkan tempat penjualan kaset CD Shikimachi yang bisa didapatkan di pintu masuk dan keluar venue tersebut. Maka dari itu, *kaijou no deiriguchi* termasuk dalam penanda referensi demonstratif tempat. Data ketiga adalah data pada (6.3) yaitu *sono uriage* ‘hasil penjualan tersebut’. *Sono uriage* merujuk pada hasil penjualan dari kalimat sebelumnya yaitu CD Shikimachi yang dijual pada hari-H konser. Dengan begitu, maka *sono uriage* termasuk dalam referensi demonstratif pengacuan endofora yang bersifat anafora karena acuannya berada di dalam teks dan unsur wacana yang dirujuk telah disebutkan sebelumnya. Data keempat adalah *hooru* ‘aula’ yang terdapat pada data (6.4). *Hooru* termasuk dalam kategori referensi demonstratif tempat yang menunjukkan lokasi tempat duduk penonton saat menikmati konser Shikimachi. Data berikutnya terdapat pada data (6.5) yaitu *konkai* ‘kali ini’. *Konkai* termasuk

dalam penanda gramatikal referensi waktu yang menunjukkan pada konser yang diadakan kali ini, selain permainan biola dari Shikimachi, juga terdapat pemain bass, piano, dan perkusi yang ikut bermain di panggung. Selanjutnya, pada data (6.6) juga merupakan penanda gramatikal referensi waktu. *Gogo ni ji han* ‘pukul 2.30 siang’ menunjukkan waktu dimulainya konser Shikimachi. Berikutnya, data (6.7) yaitu *kono hi* ‘hari ini’ juga merupakan penanda gramatikal. *Kono hi* termasuk dalam penanda gramatikal referensi waktu yang menunjukkan bahwa pada konser yang diadakan pada hari tersebut, total musik yang dimainkan oleh Shikimachi berjumlah 17 musik.

Data 7

コンサートで集まった義援金は今後、陸前高田市の市長^(7.1)に直接とどけに行く予定です。

Konsaato de atsumatta gienkin wa kongo, Rikuzentakata-shi no shichou ni chokusetsu todoke ni iku yotei desu.

‘Hasil keuntungan yang terkumpul dari konser, setelah ini akan disumbangkan langsung ke kota Rikuzentakata.’

(*News Every*, 05:00 – 05:05)

Pada data di atas terdapat penanda referensi demonstratif tempat. *Rikuzentakata-shi no shichou* ‘kota Rikuzentakata’ menunjukkan lokasi untuk kota yang akan diberikan sumbangan dari hasil keuntungan yang didapatkan di konser Shikimachi.

3.1.1.2 Substitusi (*Daiyou*)

Data 8

式町 : 被災地になんども行かせていただいて、で、その現場^(8.1)を見て、なんだろう…自分だけのために今までバイオリンをやっていたのではと思ったんですよ。

Shikimachi : ‘*Hisaichi* ni nandomo ikasete itadaite, de, *sono genba* wo mite, nandarou... jibun dake no tame ni ima made baiorin wo yatteita no de wa to omottandesu yo ne.

‘Saya sering beberapa kali pergi ke daerah bencana, lalu pada saat saya melihat lokasinya... gimana ya, selama ini saya selalu bermain biola hanya untuk diri sendiri.’

(*News Every*, 02:13 – 02:26)

Tuturan di atas terjadi pada saat Shikimachi menceritakan kegiatannya dalam bermain biola dengan mengunjungi tempat-tempat seperti penjara rumah sakit, panti jompo, dan lokasi bencana. Pada tuturan di atas terdapat substitusi pada kata *hisaichi* ‘lokasi bencana’. Pada kalimat berikutnya kata tersebut disebutkan dengan istilah lain yang masih merujuk kepada satu hal yang sama yaitu *sono genba* ‘lokasi itu’. Hal ini berfungsi agar pilihan kata yang digunakan tidak monoton dengan hanya mengulang-ulang kata *hisaichi* saja.

3.1.1.3 Elipsis (*Shouryaku*)

Data 9

小山 : 今、 \emptyset ^(9.1)演奏されてますね。

Koyama : *Ima, \emptyset ensou saretemasu ne.*

‘Saat ini (Shikimachi) sedang bermain (biola).’

(*News Every*, 00:13 – 00:15)

Data 9 merupakan cuplikan segmen *Ki ni Naru!* pada saat Koyama mengunjungi Shikimachi yang sedang bermain biola. Pada data tersebut ditemukan dua elipsis pada tuturan Koyama, unsur pertama yang dilesapkan adalah *shikimachi san* yang diikuti partikel *wa*, lalu unsur kedua yang dilesapkan yaitu kata *baiorin* yang diikuti partikel *wo*. Apabila unsur elipsis dimunculkan kembali, maka kalimat tersebut akan menjadi seperti berikut ini:

小山 : 今、(式町さんはバイオリンを) 演奏されてますね。
 Koyama : *Ima, (shikimachi san wa baiorin wo) ensou saretemasu ne.*
 ‘Saat ini (Shikimachi) sedang bermain (biola).’

Shikimachi dan biola pada kalimat tersebut dilesapkan untuk membuat kalimat menjadi lebih efektif. Kedua kata tersebut dapat dilesapkan karena penonton sudah langsung memahami apa yang sedang dimainkan oleh Shikimachi karena dalam tayangan tersebut diperlihatkan situasi pada saat Koyama tiba, Shikimachi sedang berlatih memainkan biolanya.

Data 10

コンサートの三日前、 $\emptyset_{(10.1)}$ ホールのリハーサル室で練習している式町さんを訪ねました。
Konsaato no mikka mae, \emptyset hooru no rihaasaru shitsu de renshuu shiteiru Shikimachi san wo tazunemashita.
 ‘Tiga hari sebelum konser, (reporter Koyama) mengunjungi Shikimachi yang sedang berlatih di ruang latihan.’
 (News Every, 00:19 – 00:25)

Pada data di atas ditemukan adanya elipsis pada tuturan narator. Bentuk utuh dari wacana tersebut adalah:

コンサートの三日前、(小山キャスターが) ホールのリハーサル室で練習している式町さんを訪ねました。

Konsaato no mikka mae, (Koyama kyasutaa ga) hooru no rihaasaru shitsu de renshuu shiteiru Shikimachi san wo tazunemashita.

‘Tiga hari sebelum konser, (reporter Koyama) mengunjungi Shikimachi yang sedang berlatih di ruang latihan.’

Pada kalimat tersebut, terlihat bahwa unsur yang mengalami pelesapan adalah *Koyama kyasutaa* ‘reporter Koyama’ yang diikuti partikel *ga*. Dalam wacana tersebut *Koyama kyasutaa* mengalami pelesapan karena penonton dapat langsung memahami dari video bahwa pelaku yang mendatangi Shikimachi adalah reporter Koyama yang sedang bertugas di segmen tersebut.

Data 11

式町さんの場合は手足がけいれんするなどの症状が出ました。そして、リハビリのため4歳から \emptyset _(11.1)バイオリンを始めたところ、その腕前がメキメキ上達。

Shikimachi san no baai wa te ashi ga keirensuru nado no shoujou ga demashita. Soshite, rihabiri no tame yonsai kara \emptyset baiorin wo hajimeta tokoro, sono udemae ga meki-meki joutatsu.

‘Pada kasus yang dialami oleh Shikimachi, dia mengalami gejala gemetar pada tangan dan kaki. Kemudian, sebagai bentuk rehabilitasi dari umur 4 tahun (Shikimachi) mulai bermain biola, dan kemampuannya pun semakin mengalami kemajuan.’

(*News Every*, 01:01 – 01:14)

Data di atas merupakan kalimat yang dituturkan oleh narator saat menjelaskan kondisi Shikimachi yang diketahui terkena lumpuh otak sejak berusia tiga tahun. Unsur yang dielipsis pada data di atas yaitu kata ‘*Shikimachi san*’ yang diikuti partikel *ga*. Bentuk utuh dari wacana di atas adalah sebagai berikut:

式町さんの場合は手足がけいれんするなどの症状が出ました。そして、リハビリのため 4 歳から (式町さんが) バイオリンを始めるところ、その腕前がメキメキ上達。

Shikimachi san no baai wa te ashi ga keirensuru nado no shoujou ga demashita. Soshite, rihabiri no tame yonsai kara (Shikimachi san ga) baiorin wo hajimeta tokoro, sono udemae ga meki-meki joutatsu.

‘Pada kasus yang dialami oleh Shikimachi, dia mengalami gejala gemetar pada tangan dan kaki. Kemudian, sebagai bentuk rehabilitasi dari umur 4 tahun (Shikimachi) mulai bermain biola, dan kemampuannya pun semakin mengalami kemajuan.

Data 12

小学生になると Ø 医療刑務所や老人ホームなどを訪れて演奏するようになりました^(12.1)。そして、中学 3 年生のとき、被災地で演奏するようになり、Ø 心境に大きな変化がおきたといえます^(12.2)。

Shougakusei ni naru to Ø iryou keimusho ya roujin hoomu nado wo otozurete ensousuru youni narimashita. Soshite, chuugaku san nensei no toki, hisaichi de ensousuru youni nari, Ø shinkyou ni ookina henka ga okita to iimasu.

‘Ketika SD (Shikimachi) mulai bermain biola dengan mengunjungi rumah sakit di penjara dan panti jompo. Kemudian saat SMP kelas 3, dia mulai bermain di wilayah bencana, dan terjadi perubahan besar pada kondisi mental (Shikimachi).’

(*News Every*, 01:31 – 01:48)

Data di atas merupakan kalimat yang dituturkan oleh narator pada saat menceritakan tentang kegiatan Shikimachi ketika dia masih berada di bangku sekolah. Pada data tersebut terlihat adanya bentuk elipsis subyek *Shikimachi san* yang diikuti partikel *wa*. Bentuk utuh dari kalimat (12.1) adalah:

小学生になると (式町さんは) 医療刑務所や老人ホームなどを訪れて演奏するようになりました。

Shougakusei ni naru to (shikimachi san wa) iryou keimusho ya roujin hoomu nado wo otozurete ensousuru youni narimashita.

‘Ketika SD (Shikimachi) mulai bermain biola dengan mengunjungi rumah sakit di penjara dan panti jompo.

Selanjutnya, pada kalimat (12.2) juga merupakan bentuk elipsis subyek. Unsur yang di elipsis adalah kata *shikimachi* yang diikuti dengan partikel *no*. Berikut adalah bentuk utuh dari kalimat (12.2):

そして、中学 3 年生のとき、被災地で演奏するようになり、（式町さんの）心境に大きな変化がおきたといます。
Soshite, chuugaku san nensei no toki, hisaichi de ensousuru youni nari, (shikimachi san no) shinkyou ni ookina henka ga okita to iimasu.
 Kemudian saat SMP kelas 3, dia mulai bermain di wilayah bencana, dan terjadi perubahan besar pada kondisi mental (Shikimachi).’

Data 13

式町 : Ø_(13.1) 被災地になんども行かせていただいて、で、その現場を見て、なんだろう...自分だけのために今までバイオリンをやっていたのではと思ったんですね。

Shikimachi : Ø *Hisaichi ni nandomo ikasete itadaite, de, sono genba wo mite, nandarou... jibun dake no tame ni ima made baiorin wo yatteita no de wa to omottandesu ne.*

‘(Saya) sering beberapa kali pergi ke daerah bencana, lalu pada saat saya melihat lokasinya... gimana ya, selama ini saya selalu bermain biola hanya untuk diri sendiri.’

(*News Every*, 02:13 – 02:26)

Pada wacana di atas terjadi penanda gramatikal bentuk elipsis subjek di awal kalimat, yaitu pelepasan kata *watashi* ‘saya’ yang diikuti partikel *wa*. Kata *watashi* pada data tuturan Shikimachi dapat dilesapkan untuk membuat kalimat menjadi lebih efektif karena lawan bicara maupun penonton dapat langsung memahami pelaku yang mengunjungi daerah bencana adalah Shikimachi yang sedang berbicara saat itu. Bentuk utuh wacana di atas adalah sebagai berikut:

式町 : (私は) 被災地になんども行かせていただいて、で、その現場を見て、なんだろう...自分だけのために今までバイオリンをやっていたのではと思ったんですよね。

Shikimachi : (*Watashi wa*) *Hisaichi ni nandomo ikasete itadaite, de, sono genba wo mite, nandarou... jibun dake no tame ni ima made baiorin wo yatteita no de wa to omottandesu ne.*

‘(Saya) sering beberapa kali pergi ke daerah bencana, lalu pada saat saya melihat lokasinya... gimana ya, selama ini saya selalu bermain biola hanya untuk diri sendiri.’

Data 14

会場の出入り口では式町さんの CD が販売されました。その \emptyset ^(14.1) 売り上げの一部や会場であつめられた募金を被災地へ寄付するといえます。

Kaijou no deiriguchi de wa Shikimachi san no CD ga hanbai saremashita. Sono uriage no ichibu ya kaijou de atsumerareta bokin wo hisaichi he kifusuru to iimasu.

‘Di pintu masuk dan keluar *venue* dijual CD Shikimachi. Sebagian dari hasil penjualan (CD) tersebut dan donasi yang terkumpul dari *venue* akan disumbangkan ke wilayah yang terkena bencana alam.’

(*News Every*, 03:12 – 03:23)

Data di atas merupakan kalimat yang dituturkan oleh narator saat menjelaskan tentang kondisi *venue* tempat Shikimachi mengadakan konsernya. Unsur yang dielipsis pada data di atas yaitu kata ‘CD’ yang diikuti oleh partikel ‘*no*’. Pada data 14 ini, kata CD tidak dimunculkan karena pada kalimat sebelumnya topik yang sedang dibicarakan adalah penjualan CD Shikimachi yang dijual di pintu masuk dan keluar. Oleh karena itu, meskipun kata ‘CD’ pada kalimat selanjutnya dilesapkan, penonton dapat langsung memahami apa yang dimaksudkan dan tidak

menimbulkan kerancuan makna. Bentuk utuh dari wacana di atas adalah sebagai berikut:

会場の出入り口では式町さんの CD が販売されました。その(CD の) 売上げの一部や会場であつめられた募金を被災地へ寄付するといひます。

Kaijou no deiriguchi de wa Shikimachi san no CD ga hanbai saremashita. Sono (CD no) uriage no ichibu ya kaijou de atsumerareta bokin wo hisaichi he kifusuru to iimasu.

‘Di pintu masuk dan keluar venue dijual CD Shikimachi. Sebagian dari hasil penjualan (CD) tersebut dan donasi yang terkumpul dari venue akan disumbangkan ke wilayah yang terkena bencana alam.’

3.1.1.4 Konjungsi (*Setsuzokushi*)

Data 15

式町さんの場合は手足がけいれんするなどの症状が出ました。そして^(15.1)、リハビリのため4歳からバイオリンを始めたところ、その腕前がメキメキ上達。

*Shikimachi san no baai wa te ashi ga keirensuru nado no shoujou ga demashita. **Soshite**, rihabiri no tame yonsai kara baiorin wo hajimeta tokoro, sono udemae ga meki-meki joutatsu.*

‘Pada kasus yang dialami oleh Shikimachi, dia mengalami gejala gemetar pada tangan dan kaki. **Kemudian**, sebagai bentuk rehabilitasi mulai umur 4 tahun Shikimachi mulai bermain biola, dan kemampuannya pun semakin mengalami kemajuan.

(*News Every*, 01:01 – 01:14)

Pada data di atas ditemukan penanda gramatikal konjungsi pada kata *soshite* ‘kemudian.’ *Soshite* termasuk dalam kategori *heiretsu to ruika no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menunjukkan hubungan setara dan penambahan antarkalimat. Pada tuturan tersebut *soshite* menunjukkan hubungan setara antarkalimat karena

kedua kalimat tersebut masih menjelaskan keadaan Shikimachi yang memiliki disabilitas karena terkena lumpuh otak. Selanjutnya pada kalimat kedua setelah konjungsi *soshite*, menjelaskan penambahan informasi cara rehabilitasi bagi Shikimachi yang mengalami gejala gemetar pada kaki dan tangannya dengan bermain biola semenjak umur 4 tahun.

Data 16

小学生になると医療刑務所や老人ホームなどを訪れて演奏するようになりました。そして^(16.1)、中学 3 年生のとき、被災地で演奏するようになり、心境に大きな変化がおきたといえます。

*Shougakusei ni naru to iryou keimusho ya roujin hoomu nado wo otozurete ensousuru youni narimashita. **Soshite**, chuugaku san nensei no toki, hisaichi de ensousuru youni nari, shinkyou ni ookina henka ga okita to iimasu.*

‘Ketika SD Shikimachi mulai bermain biola dengan mengunjungi rumah sakit di penjara dan panti jompo. **Kemudian** saat SMP kelas 3, dia mulai bermain di daerah bencana, dan terjadi perubahan besar pada kondisi mental Shikimachi.’

Shikimachi : 被災地に行くようになって、その…自分が障害ってあること、それで^(16.2) 悩んでいることがどうでもよくなっちゃうほどすごくつらい光景だったんですよね。何かできないかどうかって思っていた時から変わったんですよね自分が。

*Hisaichi ni ikuyouni natte, sono... jibun ga shougai tte aru koto, **sorede** nayandeiru koto ga dou demo yoku nacchau hodo sugoku tsurai koukei dattandesu yo ne. Nanka dekinai kadoukotte omotte ita toki kara kawattandesu yo ne jibun ga.*

‘Saat saya pergi ke daerah bencana, masalah disabilitas saya, **lalu** juga kekhawatiran saya itu bukanlah apa-apa karena pemandangan di wilayah tersebut begitu menyedihkan. Saya berpikir apakah yang bisa saya lakukan untuk mereka, dan sejak saat itu terjadi perubahan pada diri saya.’

さらに～^(16.3)

‘Sara ni’

‘Dan juga.’

Shikimachi : 被災地になんども行かせていただいて、で^(15.4)、その現場を見て、なんだろう…自分だけのために今までバイオリンをやっていたのではと思ったんですね。

*Hisaichi ni nandomo ikaseteitadaite, **de**, sono genba wo mite, nandarou... jibun dake no tame ni ima made baiorin wo yatteita no de wa to omottandesu yo ne.*

‘Saya sering beberapa kali pergi ke daerah bencana, **lalu** saat saya melihat lokasinya... gimana ya, selama ini saya berpikir untuk bermain biola hanya untuk diri sendiri saja.’

(*News Every*, 01:31 – 02:25)

Data di atas menjelaskan tentang aktivitas Shikimachi saat berada di sekolah dasar hingga memasuki sekolah menengah. Dari data tersebut ditemukan empat penanda gramatikal referensi. Penanda konjungsi pertama terdapat pada data (16.1) yaitu, *soshite* ‘dan’. *Soshite* termasuk dalam kategori *heiretsu to ruika no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menunjukkan hubungan setara dan penambahan antarkalimat. Pada data (16.1) tersebut konjungsi *soshite* menunjukkan hubungan setara antarkalimat karena kedua kalimat tersebut menjelaskan kegiatan Shikimachi saat ia masih sekolah. Kalimat pertama menjelaskan kegiatan Shikimachi saat dia masih berada di sekolah dasar, yaitu mengunjungi rumah sakit penjara dan panti jompo untuk bermain biola. Selanjutnya pada kalimat kedua setelah konjungsi *soshite*, menjelaskan tambahan aktivitas Shikimachi saat berada di kelas 3 SMP yaitu memainkan biola di daerah yang terkena bencana.

Selanjutnya, penanda konjungsi kedua terdapat pada data (16.2) yaitu *sorede* ‘lalu, jadi’. Konjungsi *sorede* termasuk dalam kategori *junsetsu no*

setsuzokushi, yaitu konjungsi yang digunakan untuk menyatakan sebab akibat atau hasil. Dalam hal ini *sorede* merupakan bentuk sebab akibat karena setelah Shikimachi melihat lokasi bencana alam dan melihat pemandangan yang begitu menyedihkan, menyebabkan Shikimachi merasa bahwa kekurangan dan kekhawatiran yang dia rasakan selama ini bukanlah suatu masalah yang besar.

Konjungsi ketiga terdapat pada data (16.3) yaitu *sara ni* ‘dan juga’. *Sara ni* pada data tersebut termasuk dalam kategori *heiretsu to ruika no setsuzokushi*. *Sara ni* dalam wacana di atas menunjukkan hubungan yang setara antarkalimat karena pada kedua kalimat tersebut topik pembicaraan Shikimachi adalah lokasi bencana yang sering dia datangi untuk bermain biola. Dan pada tuturan Shikimachi setelah konjungsi *sara ni* menunjukkan tambahan keterangan bahwa setelah dia sering mengunjungi daerah bencana tersebut dapat merubah pemikiran Shikimachi tentang bermain biola.

Konjungsi berikutnya terdapat pada data (16.4). Konjungsi *de* pada kalimat tersebut merupakan kepanjangan dari *sorede* ‘lalu, jadi’. Konjungsi *de* juga termasuk dalam kategori *junsetsu no setsuzokushi*. Dalam hal ini konjungsi *de* menjelaskan bahwa setelah beberapa kali Shikimachi datang ke daerah bencana lalu dia melihat lokasi daerah tersebut, hal tersebut menyebabkan Shikimachi sadar bahwa seharusnya dia memainkan biola untuk orang-orang yang mendengarkan permainannya, bukan hanya untuk dirinya sendiri saja.

Data 17

この日はおよそ一時間の筋トレと5キロのランニングをおこないました。ところが^(17.1)、途中式町さんの足にけいれんが…

*Kono hi wa oyoso ichi jikan no kintore to go kiro no ranninggu wo okonaimashita. **Tokoroga**, tochuu Shikimachi san no ashi ni keiren ga...*

‘Pada saat seperti ini, Shikimachi melakukan latihan otot selama 1 jam dan lari 5 km. **Tetapi**, tiba-tiba kaki Shikimachi gemetar...’

(*News Every*, 02:43-02:53)

Data 16 menunjukkan situasi saat Shikimachi melakukan latihan untuk persiapan konsernya. Selain latihan memainkan biola, Shikimachi juga melatih fisiknya dengan latihan otot selama satu jam dan berlari sepanjang 5 km. Dari data tersebut ditemukan konjungsi pada kata *tokoro ga* ‘tetapi’. *Tokoro ga* termasuk dalam kategori *gyakusetsu no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang digunakan untuk menyatakan situasi yang saling bertentangan antarkalimat. Pertentangan situasi tersebut terlihat pada kalimat “tetapi, tiba-tiba kaki Shikimachi gemetar” dengan kalimat sebelumnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebelumnya kondisi Shikimachi baik-baik saja dan dia masih bisa melakukan olahraga fisik seperti biasanya tetapi saat dia melakukan lari sepanjang 5 km tiba-tiba kedua kaki Shikimachi gemetar hebat dan dia tidak bisa mengendalikan gerakan dari kakinya tersebut.

Data 18

そして^(18.1) 迎えた、追悼コンサート当日。会場の出入り口では式町さんの CD が販売されました。その売り上げの一部や会場であつめられた募金を被災地へ寄付するといいます。ホールはお客さんでほぼ満席。今回、式町さんと一緒にステージにあがるのはピアノ、ベース、パーカッションの三人。そして^(18.2) 午後二時半、演奏スタート。

Soshite mukaeta, tsuitou konsaato toujitsu. Kaijou no de iri guchi de wa Shikimachi san no CD ga hanbai saremashita. Sono uriage no ichibu ya kaijou de atsumerareta bokin wo hisaichi he kifusuru to iimasu. Hooru wa okyakusan de hobo manseki. Konkai, Shikimachi san to isshoni suteeji ni agaru no wa piano, beesu, paakasshon no san nin. Soshite gogo ni ji han, ensou sutaato.

‘Kemudian, tibalah hari konser yang bersejarah tersebut. Di pintu masuk dan keluar venue dijual CD Shikimachi. Sebagian dari hasil penjualan tersebut dan donasi yang terkumpul dari venue akan disumbangkan ke wilayah yang terkena bencana alam. Di aula pun hampir penuh dengan penonton. Kali ini, terdapat 3 orang yang menemani Shikimachi di atas panggung, yaitu piano, bass, dan perkusi. Kemudian pada pukul 2.30 sore pertunjukkan dimulai.’

(*News Every*, 03:08 – 03:41)

Data 17 merupakan ujaran yang dituturkan oleh narator pada saat hari dimulainya konser Shikimachi. Dari data tersebut ditemukan dua konjungsi yaitu *soshite* ‘kemudian’. *Soshite* pada data di atas termasuk dalam kategori *heiretsu to ruika no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menunjukkan hubungan setara dan penambahan antarkalimat. *Soshite* pada data (18.1) dan (18.2) menunjukkan hubungan setara antarkalimat karena dari tuturan narator tersebut masih menjelaskan acara konser Shikimachi, ditambah lagi konjungsi *soshite* data (18.2) menunjukkan tambahan keterangan bahwa waktu dimulainya konser Shikimachi adalah pukul 2.30 sore.

Data 19

式町 : 夢… 夢は本当に、まずいろんな悩みがあつて、例えば
(19.1) 健康な人でもいっぱい色んな種類の悩みがあつて。1人
1人にたいして、ちゃんと元気づけられる、個人個人元気づ
けられるバイオリニストになりたいと思ったんですね。

Shikimachi : *Yume... yume wa hontou ni, mazu ironna nayami ga atte, tatoeba
kenkou na hito demo ippai ironna shurui no nayami ga atte. Hitori-
hitori ni taishite, chanto genki dzukerareru, koj-in-koj-in genki
dzukerareru baiorinisuto ni naritai to omottandesu ne.*

Mimpi.. mimpi saya sebenarnya walaupun terdapat banyak kekhawatiran, contohnya orang sehat juga pasti mempunyai bermacam-macam kekhawatiran. Saya ingin menjadi pemain biola yang dapat menyemangati setiap individu yang mendengarkan musik saya.

(*News Every*, 04:22 – 04:42)

Pada data 19 terdapat penanda gramatikal konjungsi pada kata *tatoeba* ‘contohnya’. *Tatoeba* termasuk dalam kategori *iikae to reiji no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang digunakan untuk penggantian dengan menggunakan istilah lain agar lebih mudah dipahami serta dapat juga digunakan saat akan memberikan sebuah contoh dari kalimat yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini, *tatoeba* digunakan untuk memberikan contoh dari tuturan Shikimachi sebelumnya bahwa yang memiliki banyak kekhawatiran tidak hanya dia saja tetapi orang sehat juga memiliki kekhawatiran yang bermacam-macam.

Data 20

以上^(20.1)、「気になる！」でした。

Ijou, ‘*Ki ni Naru!*’ *deshita*.

Sekian ‘*Ki ni Naru!*’ hari ini.’

(*News Every*, 05:06 – 05:08)

Data 20 merupakan ujaran yang dituturkan oleh Koyama diakhir laporan beritanya. *Ijou* ‘sekian’ pada data tersebut termasuk dalam kategori *soukatsu no setsuzokushi*, yaitu konjungsi yang menyatakan suatu kesimpulan dan menunjukkan akhir dari percakapan. Dengan begitu maka, *ijou* pada data di atas menunjukkan akhir dari laporan berita dalam segmen *Ki ni Naru!* yang dibawakan oleh Reporter Koyama.

3.1.2 Kohesi Leksikal

Pada siaran *News Every* tanggal 12 Maret 2014, terdapat empat penanda kohesi leksikal. Empat kohesi leksikal tersebut adalah repetisi (*saijo*), sinonim (*douigo*), antonim (*hantaigo*), dan kolokasi (*rengo*). Berikut adalah pembahasan lebih detail mengenai keempat penanda kohesi leksikal tersebut:

3.1.2.1 Repetisi (*Saijo*)

Data 1

3 歳のとき脳性まひと^(1.1)分かった式町さん^(1.2)。脳性まひとは、妊娠中や出産の前後に赤ちゃんの脳の一部がダメージを受けたことなどによる後遺症のこと、多くの方は運動障害があらわれるといえます。式町さんの場合は手足がけいれんするなどの症状が出ました。そして、リハビリのため 4 歳からバイオリンを始めたところ、その腕前がメキメキ上達。

San sai no toki nousei mahito wakatta Shikimachi san. Nousei mahito wa, ninshinchuu ya shussan no zengo ni akachan no nou no ichibu ga dameeji wo uketa koto nado ni yoru kouishou no koto, ooku no hito wa undou shougai arawareru to iimasu. Shikimachi san no baai wa te ashi ga keirensuru nado no shoujou ga demashita. Soshite, rihabiri no tame yon sai kara baiorin wo hajimeta tokoro, sono udemaki ga mekimeki joutatsu.

‘Shikimachi diketahui terkena lumpuh otak pada usia 3 tahun. Lumpuh otak adalah kerusakan pada bagian otak bayi yang terjadi selama masa kehamilan atau saat melahirkan, pada kebanyakan orang hal ini menyebabkan diskinesia. Pada kasus yang dialami oleh Shikimachi, dia mengalami gejala gemetar pada tangan dan kaki. Kemudian, sebagai bentuk rehabilitasi dari umur 4 tahun Shikimachi mulai bermain biola, dan kemampuannya pun semakin mengalami kemajuan.

(*News Every*, 00:43 - 01:14)

Pada data di atas terdapat dua bentuk kohesi leksikal repetisi. Repetisi pertama terdapat pada data (1.1), yaitu *nousei mahito* ‘lumpuh otak’. *Nousei mahito* diulang pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa paragraf tersebut sedang menekankan mengenai topik lumpuh otak yang menyerang Shikimachi. Penyebutan *nousei mahito* pada kalimat berikutnya memberikan penjelasan lebih detail tentang penyakit lumpuh otak secara umum. Repetisi berikutnya terdapat pada data (1.2) yaitu *Shikimachi san*, yang mengalami lumpuh otak. Pengulangan data (1.2) berfungsi untuk menambahkan bahwa Shikimachi memiliki gejala gemetar pada tangan dan kaki akibat lumpuh otak.

Data 2

最初はそのバイオリンにはまってしまったので本格的^(2.1)にやろう
 と思って、「本格的にやる」イコール「プロ」と小さいころ思っ
 ていたので。

Saishou wa sono baiorin ni hamatte shimatta node honkakuteki ni yarou to omotte, “honkakuteki ni yaru” ikooru “puro” to chiisai koro omotteitanode.

‘Awalnya karena saya sudah bermain biola jadi saya ingin serius di bidang ini. Dari kecil saya berpikir kalau ‘mengerjakan sesuatu dengan serius’ sama dengan ‘profesional’.’

(*News Every*, 01:19 – 01:29)

Dari data (2.1) di atas terdapat bentuk repetisi pada tuturan Shikimachi, yaitu *honkakuteki* ‘serius’. *Honkakuteki* diulang kembali pada tuturan berikutnya untuk menekankan bahwa Shikimachi memang sungguh-sungguh ingin menjadi pemain biola profesional.

Data 3

小学生になると医療刑務所や老人ホームなどを訪れて演奏する^(3.1)ようになりました。そして、中学 3 年生のとき、被災地で演奏するようになり、心境に大きな変化がおきたといえます。

Shougakusei ni naru to iryou keimusho ya roujin hoomu nado wo otozurete ensousuru youni narimashita. Soshite, chuugaku san nensei no toki, hisaichi de ensousuru youni nari, shinkyou ni ookina henka ga okita to iimasu.

‘Ketika SD Shikimachi mulai **bermain** biola dengan mengunjungi rumah sakit di penjara dan panti jompo. Kemudian saat SMP kelas 3, dia mulai **bermain** di daerah bencana, dan terjadi perubahan besar pada kondisi mental Shikimachi.’

(*News Every*, 01:30 – 01:48)

Pada data tersebut terdapat pengulangan kata pada data (3.1). Kata *ensousuru* diulang pada kalimat berikutnya untuk menambahkan makna bahwa Shikimachi masih terus bermain biola dari semenjak dia masih sekolah dasar hingga berada di sekolah menengah dengan semakin memperluas wilayah yang dia kunjungi.

Data 4

会場^(4.1)の出入り口では式町さんのCDが販売されました。その売り上げの一部や会場であつめられた募金を被災地へ寄付するといひます。

Kaijou no de iri guchi de wa Shikimachi san no CD ga hanbai saremashita. Sono uriage no ichibu ya kaijou de atsumerareta bokin wo hisaichi he kifusuru to iimasu.

‘Di pintu masuk dan keluar *venue* dijual CD Shikimachi. Sebagian dari hasil penjualan tersebut dan donasi yang terkumpul dari *venue* akan disumbangkan ke wilayah yang terkena bencana alam.

(*News Every*, 03:13 – 03:22)

Ditemukan kohesi leksikal repetisi pada data 4 di atas, yaitu *kaijou* ‘*venue*, tempat pertemuan’. Kata *kaijou* diulang kembali pada kalimat berikutnya untuk mempertegas makna bahwa dana yang terkumpul dari hasil konser Shikimachi yang diadakan di *venue* tersebut akan disumbangkan ke wilayah yang terkena bencana.

Data 5

夢… 夢は本当に、まずいろんな悩み^(5.1)があつて、例えば健康な人でもいっぱい色んな種類の悩みがあつて。

Yume... yume wa hontou ni, mazu ironna nayami ga atte, tatoeba kenkou na hito demo ippai ironna shurui no nayami ga atte.

‘Mimpi.. mimpi saya sebenarnya walaupun terdapat banyak kekhawatiran, contohnya orang sehat juga pasti mempunyai bermacam-macam kekhawatiran.’

(*News Every*, 04:22 – 04:32)

Dari data 5 terdapat bentuk repetisi yaitu kata *nayami* ‘kekhawatiran’. *Nayami* diulang kembali pada tuturan berikutnya untuk menekankan bahwa yang

memiliki berbagai macam kekhawatiran bukanlah hanya Shikimachi saja tetapi juga orang-orang sehat pada umumnya.

3.1.2.2 Sinonim (*Douigo*)

Data 6

これまでも突然このようなけいれんがおきており、常に不安^(6.1)をかかえているといいます。そして迎えた、追悼コンサート当日。会場の出入り口では式町さんの CD が販売されました。その売り上げの一部やかいじょうであつめられた募金を被災地へ寄付するといいます。ホールはお客さんでほぼ満席。今回、式町さんと一緒にステージにあがるのはピアノ、ベース、パーカッションの三人。そして午後二時半、演奏スタート。この日演奏する曲は全部で 17 曲です。心配^(6.2)されたけいれんがおきることなく、およそ二時間のコンサートは大きな拍手とともに幕を閉じました。

Kore made mo totsuzen kono youna keiren ga okite ori, tsune ni fuan wo kakaeteiru to iimasu. Soshite mukaeta, tsuitou konsaato toujitsu. Kaijou no de iri guchi de wa Shikimachi san no CD ga hanbai saremashita. Sono uriage no ichibu ya kaijou de atsumerareta bokin wo hisaichi he kifusuru to iimasu. Hooru wa okyakusan de hobo manseki. Konkai, Shikimachi san to isshoni suteeji ni agaru no wa piano, beesu, paakasshon no san nin. Soshite gogo ni ji han, ensou sutaato. Kono hi wa ensousuru kyoku wa zenbu 17 kyoku desu. Shinpaisareta keiren ga okiru koto mo naku, oyoso ni jikan no konsaato wa ookinaa hakushu to tomoni maku wo tojimashita.

‘Shikimachi selalu merasa **khawatir** setiap kali kakinya mulai gemetar secara tiba-tiba. Kemudian, tibalah hari konser yang bersejarah tersebut. Di pintu masuk dan keluar *venue* dijual CD Shikimachi. Sebagian dari hasil penjualan tersebut dan donasi yang terkumpul dari *venue* akan disumbangkan ke wilayah yang terkena bencana alam. Di aula pun hampir penuh dengan penonton. Kali ini, terdapat 3 orang yang menemani Shikimachi di atas panggung, yaitu piano, bass, dan perkusi. Kemudian pada pukul 2.30 sore pertunjukkan dimulai. Hari ini lagu yang dimainkan berjumlah 17 musik. Tidak ada gemetar yang terjadi karena **khawatir**, konser berdurasi 2 jam ini akhirnya ditutup dengan tepuk tangan riuh dari peserta bersamaan dengan ditutupnya tirai.’

(*News Every*, 03:00 – 04:11)

Pada data di atas terdapat bentuk kata bersinonim pada data (6.1) dan (6.2). Kata *fuan* pada data (6.1) memiliki arti ‘gelisah, khawatir, cemas, takut’. *Shinpai* pada data (6.2) juga memiliki arti khawatir, cemas, risau.’ Dengan begitu, maka kata *fuan* bersinonim dengan kata *shinpai* karena keduanya memiliki arti yang mendekati, yaitu ‘khawatir’.

Data 7

その売り上げの一部や会場で集められた募金を被災地へ寄付^(7.1)するといひます。………… コンサートで集まった義援金^(7.2)は今後、陸前高田市の市長に直接とどけに行く予定です。

*Sono uriage no ichibu ya kaijō de atsumerareta bokin wo hisaichi e **kifu** suru to iimasu………… Konsaato de atsumatta **gienkin** wa kongo, Rikuzentakata-shi no shichō ni chokusetsu todoke ni iku yotei desu.*

‘Sebagian dari hasil penjualan tersebut dan donasi yang terkumpul dari venue akan **disumbangkan** ke wilayah yang terkena bencana alam………… Hasil keuntungan yang terkumpul dari konser, setelah ini akan **disumbangkan** langsung ke kota Rikuzentakata.’

(*News Every*, 03:17 – 05:05)

Pada data di atas terdapat kata bersinonim pada data (7.1) dan (7.2). Kata *kifu* pada data (7.1) memiliki arti ‘sumbangan uang’. selanjutnya, kata *gienkin* pada data (7.2) memiliki arti ‘uang sumbangan untuk amal’. Dengan begitu, maka kata *kifu* bersinonim dengan kata *gienkin*, keduanya memiliki arti yang mendekati yaitu memberikan sumbangan uang kepada orang lain.

3.1.2.3 Antonimi (*Hantaigo*)

Data 8

会場の出入り口^(8.1)ではしきまちさんのCDが販売されました。
*Kaijou no **de iri guchi** de wa Shikimachi san no CD ga hanbaisaremashita.*
 ‘Di **pintu masuk dan keluar** venue dijual CD Shikimachi.’
 (News Every, 03:12 - 03:16)

Pada data 8 terdapat bentuk antonim pada kata *de iri guchi* ‘pintu masuk dan keluar. Kata *de* pada data di atas yang berarti ‘keluar’ merupakan bentuk lawan kata dari kata *iri* yang berarti ‘masuk’.

3.1.2.4 Kolokasi (*Rengo*)

Data 9

3歳のとき脳性まひ^(9.1)分かった式町さん。脳性まひとは、妊娠中^(9.2)や出産^(9.3)の前後に赤ちゃんの脳^(9.4)の一部がダメージを受けたことなどによる後遺症のこと、多くの方は運動障害^(9.5)があらわれるといます。式町さんの場合は手足がけいれんするなどの症状^(9.6)が出ました。そして、リハビリ^(9.7)のため4歳からバイオリンを始めたところ、その腕前がメキメキ上達。
*San sai no toki **nousei mahito** wakatta Shikimachi san. Nousei mahito wa, **ninshinchuu** ya **shussan** no zengo ni akachan no **nou** no ichibu ga dameeji wo uketa koto nado ni yoru kouishou no koto, ooku no hito wa **undou shougai** arawareru to iimasu. Shikimachi san no baai wa te ashi ga keirensuru nado no **shoujou** ga demashita. Soshite, **rihabiri** no tame yon sai kara baiorin wo hajimeta tokoro, sono udemaki ga mekimeki joutatsu.*

‘Shikimachi diketahui terkena **lumpuh otak** pada usia 3 tahun. Lumpuh otak adalah kerusakan pada bagian **otak** bayi yang terjadi selama **masa kehamilan** atau saat **melahirkan**, pada kebanyakan orang hal ini menyebabkan **diskinesia**. Pada kasus yang dialami oleh Shikimachi, dia mengalami **gejala** gemetar pada tangan dan kaki. Kemudian, sebagai bentuk **rehabilitasi** dari umur 4 tahun Shikimachi mulai bermain biola, dan kemampuannya pun semakin mengalami kemajuan.’
 (News Every, 00:43 – 01:14)

Pada data 9 ditemukan penanda kolokasi, yaitu *nousei mahito* ‘lumpuh otak’, *ninshinchuu* ‘masa kehamilan’, *shussan* ‘melahirkan’, *nou* ‘otak’, *undou shougai* ‘diskenesia’, *shoujou* ‘gejala’, dan *rihabiri* ‘rehabilitasi’ yang termasuk dalam satu domain yang sama yaitu domain dalam bidang medis.

Data 10

体力アップのトレーニング^(10.1)も必要です。この日はおよそ一時間の筋トレ^(10.2)と5キロのランニング^(10.3)をおこないました。
Tairyoku appu no toreeninggu mo hitsuyou desu. Kono hi wa oyoso ichi jikan no kin tore to go kiro no ranninggu wo okonaimashita.
 ‘Latihan fisik juga merupakan hal yang sangat penting. Pada saat seperti ini, Shikimachi melakukan latihan otot selama satu jam dan lari 5 km.’
 (News Every, 02:39 – 02:48)

Pada data 10 terdapat kohesi gramatikal kolokasi. Penanda kolokasi tersebut adalah *tairyoku appu no toreeninggu* ‘latihan fisik’, *kin tore* ‘latihan otot’, dan *go kiro runninggu* ‘lari 5 km’. Ketiga kata tersebut berada dalam satu domain yang sama yaitu domain olahraga.

Data 11

今回、式町さんと一緒にステージにあがるのはピアノ、ベース、パーカッション^(11.1)の三人。
Konkai, Shikimachi san to isshoni suteeji ni agaru no wa piano, beesu, paakasshon no san nin.
 ‘Kali ini, terdapat 3 orang yang menemani Shikimachi di atas panggung, yaitu piano, bass, dan perkusi.’
 (News Every, 03:29 – 03:36)

Pada data 11 terdapat bentuk kolokasi pada kata piano, bass, dan perkusi. Ketiga kata tersebut memiliki suatu hubungan atau asosiasi karena berada dalam satu domain yang sama yaitu alat musik.

3.2 Kekohesifan Wacana dalam *News Every 'Ki ni Naru!'* 12 Maret 2014

Jumlah data kohesi gramatikal yang ditemukan pada wacana *News Every 'Ki ni Naru!'* adalah sebanyak 42 data. Berikut adalah tabel rincian hasil analisis perangkat kohesi gramatikal:

Tabel 3.1

No.	Kohesi Gramatikal		Jumlah Data
1.	Referensi	Demonstratif Waktu	12 data
		Demonstratif Tempat	8 data
		Demonstratif <i>ko, so, a</i>	2 data
		Pronomina Persona	1 data
2.	Substitusi		1 data
3.	Elipsis		8 data
4.	Konjungsi	Hubungan setara	5 data
		Hubungan sebab-akibat	2 data
		Hubungan pertentangan	1 data
		Menyatakan istilah lain dan contoh	1 data
		Menyatakan kesimpulan	1 data

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa wacana *News Every 'Ki ni Naru!'* merupakan sebuah wacana yang kohesif dengan pembangun piranti kohesi gramatikal seperti yang tertera dalam tabel. Referensi yang terdapat dalam wacana

News Every 'Ki ni Naru!' terdiri dari 4 jenis, yaitu referensi demonstratif waktu seperti *senshuu* 'minggu lalu', *konsaato no mikka mae* '3 hari sebelum konser', *3 sai no toki* 'saat berumur 3 tahun', *4 sai kara* 'sejak umur 4 tahun', *ima* 'sekarang', *ima made* 'selama ini', *kono hi* 'pada saat seperti ini', *toujitsu* 'hari yang telah ditentukan', *konkai* 'kali ini' dan *gogo 2 ji han* 'pukul 2.30 siang'. Referensi kedua yaitu referensi demonstratif tempat yang disebutkan secara eksplisit seperti *Tokyo*, *Machida-shi* 'Kota Machida, Tokyo', *hooru no rihaasaru shitsu* 'ruang latihan', *iryuu keimusho ya roujin hoomu* 'rumah sakit di penjara dan panti jompo', *hisaichi* 'daerah bencana', *kaijou no deiri guchi* 'pintu masuk dan keluar venue', *hooru* 'aula', dan *Rikuzentakata-shi* 'kota Rikuzentakata'. Sedangkan penyebutan tempat secara implisit, yaitu *sono genba* 'lokasi itu'. Jenis referensi ketiga yaitu referensi demonstratif *ko*, *so*, *a* yaitu *sono koto* 'hal tersebut' dan *sono uriage* 'hasil keuntungan tersebut'. Jenis referensi keempat yaitu referensi pronomina persona yang ditunjukkan dengan kata *boku* 'saya'.

Selanjutnya penanda gramatikal substitusi. Tidak terdapat banyak penggunaan substitusi dalam wacana *News Every 'Ki ni Naru!'* disebabkan karena wacana ini merupakan wacana berita lisan. Adapun substitusi yang terdapat dalam wacana tersebut adalah *sono genba* untuk menggantikan kata *hisaichi* 'daerah bencana'. Berikutnya adalah penggunaan elipsis. Dalam wacana ini banyak menggunakan unsur pelesapan yang dianggap sudah dapat diketahui oleh lawan bicara maupun penonton agar percakapan dan isi berita yang disampaikan lebih padat dan informatif.

Selanjutnya, penggunaan konjungsi sangat penting pada wacana lisan untuk membuat pemaparan berita dapat mengalir secara alami dan juga supaya informasi yang disampaikan tidak terkesan tergesa-gesa meskipun dalam durasi waktu yang singkat. Konjungsi yang terdapat dalam wacana ini adalah *soshite* ‘dan’, *sara ni* ‘dan juga’, *sore de* ‘lalu’, *de* ‘lalu’, *tokoro ga* ‘tetapi’, *tatoeba* ‘contohnya’, dan *ijou* ‘sekian’.

Selain perangkat kohesi gramatikal, juga terdapat perangkat kohesi leksikal sebanyak 12 data. Berikut adalah tabel rincian hasil analisis perangkat leksikal:

Tabel 3.2

No	Kohesi Leksikal	Jumlah Data
1.	Repetisi	6 data
2.	Sinonim	2 data
3.	Antonim	1 data
4.	Kolokasi	3 data

Berdasarkan tabel kohesi leksikal di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat perangkat kohesi leksikal yang membangun kekohesifan wacana *News Every 'Ki ni Naru!'*. Repetisi dalam wacana ini bertujuan untuk mempertegas informasi dari berita yang disampaikan. Data repetisi yang terdapat dalam wacana tersebut, yaitu *nousei mahito* ‘lumpuh otak’, *Shikimachi san* ‘Shikimachi’, *honkaku teki* ‘serius’, *ensou suru* ‘bermain’, *kaijou* ‘venue, tempat pertemuan’, dan *nayami* ‘kekhawatiran’. Sinonim yang terdapat dalam wacana ini adalah kata *fuan* ‘khawatir’ yang bersinonim dengan *shinpai* ‘khawatir’, dan kata *kifu* ‘sumbangan uang’ yang bersinonim dengan *gienkin* ‘uang sumbangan untuk amal’. Selanjutnya,

hanya terdapat satu antonim yang terdapat dalam wacana ini, yaitu *de* ‘keluar’ dengan *iri* ‘masuk’.

Kemudian, terdapat tiga domain kolokasi yang terdapat pada wacana *News Every ‘Ki ni Naru!’* ini, yaitu bidang medis, olahraga, dan alat musik. Kolokasi pada domain medis, yaitu *nousei mahito* ‘lumpuh otak’, *ninshinchuu* ‘masa kehamilan’, *shussan* ‘melahirkan’, *nou* ‘otak’, *undou shougai* ‘diskenesia’, *shoujou* ‘gejala’, dan *rihabiri* ‘rehabilitasi’. Kolokasi dalam domain olahraga, yaitu *tairyoku appu no toreeninggu* ‘latihan fisik’, *kin tore* ‘latihan otot’, dan *go kiro runninggu* ‘lari 5 km’. Kolokasi dalam domain alat musik, yaitu *piano* ‘piano’, *beesu* ‘bass’, dan *paakasshon* ‘perkusi’.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai perangkat kohesi dalam wacana acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'* yang ditayangkan pada tanggal 12 Maret 2014, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 54 data penanda aspek kohesi yang terdapat pada acara *News Every 'Ki ni Naru!'*. Dari 54 data tersebut, terdiri dari 42 data kohesi gramatikal dan 12 data kohesi leksikal. Penanda aspek gramatikal yang terdapat dalam wacana ini terdiri dari penanda gramatikal referensi (*shiji*) sejumlah 23 data, substitusi (*daiyou*) sejumlah 1 data, elipsis (*shouryaku*) sejumlah 8 data, dan konjungsi (*setsuzokushi*) sejumlah 10 data. Penanda gramatikal ini didominasi oleh penggunaan referensi yang terdiri dari: referensi demonstratif sejumlah 2 data, referensi pronomina persona sejumlah 1 data, referensi demonstratif waktu sejumlah 12 data, dan referensi demonstratif tempat sejumlah 8 data. Selain penggunaan referensi, dalam wacana ini juga banyak menggunakan penanda konjungsi yang terdiri dari: *heiretsu to ruika no setsuzokushi* sejumlah 5 data, *junsetsu no setsuzokushi* sejumlah 2 data, *gyakusetsu no setsuzokushi* sejumlah 1 data, *iikae to reiji no setsuzokushi* sejumlah 1 data, dan *soukatsu no setsuzokushi* sejumlah 1 data. Selanjutnya, penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam acara *News Every 'Ki ni Naru!'* ini, yaitu repetisi (*saijo*) sejumlah 6 data,

sinonim (*douigo*) sejumlah 2 data, antonim (*hantaigo*) sejumlah 1 data, kolokasi (*rengo*) sejumlah 3 data.

2. Dengan adanya kohesi gramatikal serta kohesi leksikal pada wacana acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'* membuktikan bahwa wacana berita ini merupakan wacana yang kohesif. Kohesi gramatikal penanda referensi yang sering digunakan pada wacana ini adalah penyebutan referensi demonstratif waktu. Selain penanda referensi, penggunaan konjungsi juga banyak digunakan. Konjungsi yang paling sering digunakan adalah *heiretsu to ruika no setsuzokushi*. Berikutnya, dalam penggunaan kohesi leksikal yang sering digunakan adalah penanda repetisi yang berfungsi untuk mempertegas kalimat yang sedang diucapkan pada saat itu. Dengan begitu, maka penggunaan aspek kohesi dalam wacana acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'* untuk membentuk sebuah wacana yang kohesif sudah sangat baik, sehingga terbangun koherensi di dalamnya.

4.2 Saran

Penelitian ini fokus pada penggunaan aspek kohesi serta kekohesifan wacana yang terdapat pada wacana acara televisi *News Every 'Ki ni Naru!'*. Dalam wacana ini, sebagian tuturan yang dihasilkan masih mengacu pada teks yang sudah dituliskan. Jadi aspek kohesi yang dihasilkan cenderung memiliki banyak variasi, berbeda jika dibandingkan dengan wacana lisan dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk meneliti mengenai kekohesifan wacana dalam bahasa komunikasi sehari-hari yang merupakan aspek penting dalam berinteraksi.

要旨

本論文で筆者は報道番組「*News Every* 気になる！」における結束性について書いた。このテーマを選んだ理由は、報道番組にある文法的の結束性と語彙的の結束性を理解したいのである。

この研究の目的は二つある。それは「*News Every* 気になる！」にある文法的や語彙的結束性と談話の結束性が強いかどうかを述べることである。

筆者は「*teknik simak*」と「*teknik catat*」という方法を使った。「*Teknik simak*」と「*teknik catat*」というのは会話をよく聴いて、文の構造を注意して、データを集めた。この論文のデータは2014年3月12日に放送された「*News Every* 気になる！」から取られた。番組を見て、文法的や語彙的結束性を含んでいる文章を分離して、この論文のデータとして使った。それで、データは「*metode deskriptif*」で分析された。

分析した結果、筆者は文法的結束性のデータは四十二と、語彙的結束性のデータは十二あることが分かった。次は文法的結束性を含んでいる分析である。

1) 指示

例文：コンサートの三日前、ホールのリハーサル室で練習している式町さんを訪ねました。

「コンサートの三日前」は時間を指示している。そして、その次の文の「ホールのリハーサル室」は場所を表す表現である。

2) 代用

例文：被災地になんども行かせていただいて、で、その現場を見て、なんだろう…自分だけのために今までバイオリンをやっていたのではと思ったんですね。

「被災地」の言葉は変わりに「その現場」になっているが、意味は同じである。

3) 省略

例文：今、 \emptyset 演奏されてますね。

上記のデータは「式町さんは」と「バイオリンを」の言葉は省略する。そのデータの完全な文章は「今、式町さんはバイオリンを演奏されてますね。」になる。

4) 接続詞

例文：以上、「気になる！」でした。

接続詞「以上」は話の区切りを示す接続詞である。それは総括の意味を持つ接続詞である。

次は語彙的結束性を含んでいる分析の例である。

1) 再叙

例文：最初はそのバイオリンにはまってしまったので本格的にやろうと思って、「本格的にやる」イコール「プロ」と小さいころ思っていたので。

上記の「本格的」は意味を強調するために、二回で繰り返される。

2) 同意語

例文：これまでも突然このようなけいれんがおきており、常に不安をかかえているといいます……心配されたけいれんがおきることもなく、およそ二時間のコンサートは大きな拍手とともに幕を閉じました。

「不安」の言葉と「心配」の言葉は同じ意味を表す。

3) 反対語

例文：会場の出入り口ではしきまちさんの CD が販売されました。

上記の「出入り口」は反対意味を表す。

4) 連語

例文：今回、式町さんと一緒にステージにあがるのはピアノ、ベース、パーカッションの三人。

ピアノ、ベース、パーカッションは楽器の意味分野を表す。

上記の文法的や語彙的結束性は、*News Every* 「気になる!」を結束して、一つの談話を作る。談話の中によく現れた文法的結束性は指示と接続詞である。よく現れた指示は時間指示で、よく現れた接続詞は並列・累加の接続詞である。語彙的接続詞の中によく現れたのは強調の意味を持つ再叙である。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama
- Haliday, M.A.K dan Hassan, Ruwaiya. 1976. *Cohesion In English*. Singapura: Longman Singapore
- Hinata, Shigeo dan Junko Hibiya. 1998. *Danwa no Kouzou*. Tokyo: Aratake
- Iori, Isao, et.al. 2007. *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Hando Bukku*. Tokyo: 3A Corporation
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyo: Kenkyusha
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nitta, Yoshio. 2012. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio
- Rani, Abdul. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumarlam, dkk. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Yamada, Toshihiro. 2004. *Kokugo Kyoushi ga Shitteokitai Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio.

LAMPIRAN

- **Transkripsi News Every 'Ki ni Naru!' tanggal 12 Maret 2014**

先週、東京、町田市。

小山 : 今、演奏されてますね。

コンサートの三日前、ホールのリハーサル室で練習している式町さんを訪ねました。

小山 : すごく繊細な演奏だと思うんですけど、あのう...何かその、たとえば自分で弾きづらくなる瞬間とかないですか。

式町 : ありますね。僕自身、やっぱ障害をもってるので、勝手に今もそうなんですけど震えたりとかしちゃって。

3歳のとき脳性まひと分かった式町さん。脳性まひとは、妊娠中や出産の前後に赤ちゃんの脳の一部がダメージを受けたことなどによる後遺症のこと、多くの方は運動障害があらわれるといます。式町さんの場合は手足がけいれんするなどの症状が出ました。そして、リハビリのため4歳からバイオリンを始めたところ、その腕前がメキメキ上達。

小山 : プロを目指すって思ったのはなぜだったんですか？

式町 : 最初はそのバイオリンにはまってしまったので本格的にやろうと思って、「本格的にやる」イコール「プロ」と小さいころ思っていたので。

小学生になると医療刑務所や老人ホームなどを訪れて演奏するようになりました。そして、中学3年生のとき、被災地で演奏するようになり、心境に大きな変化がおきたといえます。

式町 : 被災地に行くようになって、その…自分が障害ってあること、それで悩んでいることがどうもよくなっちゃうほどすごくつらい光景だったんですよね。何かできないかどうかって思っていた時から変わったんですよね自分が。

さらに、

式町 : 被災地になんども行かせていただいて、で、その現場を見て、なんだろう…自分だけのために今までバイオリンをやっていたのではと思ったんですよね。

「聴いてくれる人のために演奏する」そのことにあらためて気づかされたといえます。コンサートはおよそ二時間のながちょうば。体力アップのトレーニングも必要です。この日はおよそ一時間の筋トレと5キロのランニングをおこないました。

ところが、途中式町さんの足にけいれんが…

式町: や、あの… 制御がきかなくなっちゃって。

これまでも突然このようなけいれんがおきており、常に不安をかかえているといえます。

そして迎えた、追悼コンサート当日。会場の出入り口では式町さんのCDが販売されました。その売り上げの一部や会場で集められた募金を被災地へ寄付するといいます。ホールはお客さんでほぼ満席。今回、式町さんと一緒にステージにあがるのはピアノ、ベース、パーカッションの三人。そして午後二時半、演奏スタート。この日演奏する曲は全部で17曲です。心配されたけいれんがおきることもなく、およそ二時間のコンサートは大きな拍手とともに幕を閉じました。

小山 : 夢って言うのは今どう言ったこと考えていますか？

式町 : 夢… 夢は本当に、まずいろんな悩みがあって、例えば健康な人でもいっぱい色々な種類の悩みがあって。1人1人にたいて、ちゃんと元気づけられる、個人個人元気づけられるバイオリニストになりたいと思ったんですね。

コンサートで行うパフォーマンスは耳が聞こえない人でも楽しめるようにと式町さん自身が考えた演出です。たくさん人に支えられその感謝の気持ちが原動力になっていると話していました。コンサートで集まった義援金は今後、陸前高田市の市長に直接とどけに行く予定です。以上、気になるでした。

BIODATA PENULIS

Nama : Diana Rizki Agustia
Nomor Induk Mahasiswa : 13050112130075
Tempat, Tanggal Lahir : Sabang, 17 Agustus 1994
Nama Ayah : Wira Fitriyadi
Nama Ibu : Nurjannah
Email : dianarizkiagustia@gmail.com
Nomor HP : +6282324724604



Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Grojogan Lulus tahun 2006
2. SMP : SMP Muh 9 Yogyakarta Lulus tahun 2009
3. SMA : SMA Negeri 5 Yogyakarta Lulus tahun 2012
4. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus tahun 2017

Pengalaman Organisasi

2013 – 2014. Staff Muda Departemen Riset HMJ Himawari Sastra Jepang.

2014 – 2015. Ketua Departemen Riset HMJ Himawari Sastra Jepang.

2015 – 2016. Anggota Dewan Pengawas Organisasi HMJ Himawari Sastra Jepang.